

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA

NADIA

SKRIPSI

OLEH

ANGGA HEDI PRASETYO M. SALEM

NPM 21601071050



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

APRIL 2021

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA

NADIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

ANGGA HEDI PRASETYO M. SALEM

NPM 21601071050

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

APRIL 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

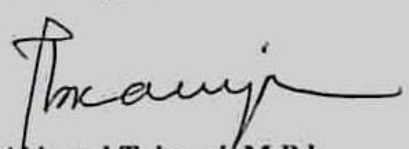
Skripsi oleh Angga Hedy Prasetyo M Salem ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 16 Januari 2021
Pembimbing I,



Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP/NPP 196918126919941001

Malang, 16 Januari 2021
Pembimbing II,



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP/NPP 196810281993031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Angga Hedi Prasetyo ini telah dipertahankan di depan Dewan

Penguji pada tanggal 5 Mei 2021

Malang, 5 Mei 2021

Penguji Utama,

**Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd.
NIP/NPP 110605198525136**

Penguji I,

**Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NIP/NPP 196918126919941001**

Penguji II,

**Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
NIP/NPP 196810281993031002**

**Mengetahui,
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
Dekan,**

**Dr. Hasan Busri. M. Pd
NIP. 1930200044**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Angga Hedi Prasetyo M. Salem
NPM : 21601071050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Ahmad Yani, Kel. Wailiang, Kec. Kota Waikabubak, Kab. Sumba
Barat, Nusa Tenggara Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi (jiplakan) atas karya orang lain.
- 2) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Malang, 3 Mei 2021



Angga Hedi Prasetyo M. Salem
NPM 21601071050

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“ Belajarlah untuk selalu menjadi orang yang bermanfaat.”

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua yang telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga tentang arti menjali hidup. Untuk Keluarga besar. Untuk orang-orang baik yang ada dalam hidup saya. Untuk daerah asal saya Sumba dan generasinya. Juga untuk bangsa Indonesia.

ABSTRAK

Hedi Prasetyo M. Salem, Angga. 2021 *Nilai Religius dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*, Skripsi. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I: Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd: Pembimbing II: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

Kata Kunci : Novel, Nilai Religius, Bidadari Berbisik

Novel merupakan suatu obyek pembelajaran yang tepat dan dapat menyampaikan isi pesan dan kesan berupa nilai-nilai penting terkhususnya nilai religius. Novel dapat menghadirkan pemikiran-pemikiran yang positif tentang suatu kehidupan yang menggambarkan sikap religius pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan representasi religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, 2) Menjelaskan simbol religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, 3) Menjelaskan makna religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber utama dalam penelitian ini berupa monolog, narasi, tokoh, dan dialog yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2020 di Jakarta Selatan yang terdiri dari 5 bab dan terdiri dari 25 sub-bab judul sehingga pada novel ini memiliki 301 halaman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pemaknaan pada novel secara saksama.

Hasil dari penelitian ini adalah Representasi Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, Simbol Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, Makna Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*. Dalam penelitian ini menggambarkan pada pembaca tentang nilai religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Yang merupakan suatu cerminan bagi para pembaca, bahwa didalam kehidupan nyata sering sekali kita jumpai adanya sikap ketidak adilan manusia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia. Sholawat beserta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan dalam gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis menyadari kelancaran penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih, kepada :

1. Bapak Dr. Nur Fajar Arief, M.Pd. Selaku pembimbing I yang senantiasa memberi masukan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga selama berkuliah di Universitas Islam Malang.
2. Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi masukan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi, serta telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama berkuliah di Universitas Islam Malang.
3. Bapak Dr. Moh. Badrih M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa selama berkuliah di Universitas Islam Malang.
4. Bapak/ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang yang telah memberikan bekal ilmu Pengetahuan yang sangat berguna dan tak ternilai.
5. Untuk kedua orang tua saya yang selalu memberi motivasi dan semangat juang yang tinggi, mengajarkan tentang arti hidup sesungguhnya, mengarahkan menjadi manusia yang lebih baik, selalu memberikan dukungan lahir dan batin, dan selalu mendoakan di setiap sujudnya serta untuk saudara saudari kandung saya yang senantiasa menjadi kakak dan adik yang hebat dalam hal apapun. Serta seluruh keluarga besar saya.
6. Untuk seleruh teman-teman PBSI Angkatan 16 yang sudah berjuang bersama

7. Untuk Keluarga Besar FORKISMA yang selalu memberi dukungan dan semangat
8. Untuk Lakawa Sumba Malang yang menemani hari-hari merantau
9. Untuk seluruh keluarga, sahabat, teman, kenalan dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan lebih lanjut. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca.

Malang, 3 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
1.1 Konteks penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Asumsi.....	10
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.6 Penegasan Istilah	11
BAB II	13
2.1 Representasi Religius	13
2.2 Simbol Religius	14
2.3 Makna Religius.....	16
2.4 Novel sebagai Karya Sastra.....	17
2.5 Unsur Novel sebagai Karya Imajinasi.....	21
BAB III	25
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
3.2 Kehadiran Peneliti	26
3.3 Sumber Data	26
3.4 Prosedur Pengumpulan Data	27
3.5 Instrumen.....	27

3.6	Analisis Data	33
3.7	Pengecekan Keabsahan Data.....	35
3.8	Tahap Penelitian	36
BAB IV		37
4.1	Representasi religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i>	37
4.2	Simbol religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i>	45
4.3	Makna religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i>	55
BAB V.....		70
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73
DAFTAR LAMPIRAN.....		75

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan pendahuluan yang memberi wawasan umum arah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menguraikan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks penelitian

Karya sastra merupakan kreasi penulis melalui refleksi dan refleksi yang mendalam setelah menyaksikan berbagai perbedaan kehidupan di lingkungan alaminya. Fenomena umumnya terjadi dalam kehidupan orang apa pun; meliputi bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, agama dan moral. dengannya terdapat hubungan yang berkaitan antar kehidupan. Yang dimana hubungan tersebut memiliki keterikatan antar manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Seorang pengarang lewat imajinasinya, ia dapat menulis sebuah karya yang mencerminkan fenomena atau kejadian yang terjadi dalam lintas kehidupannya.

Karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Didalam karya sastra dapat dijabarkan imajinasi pengarang dalam mengungkapkan suatu kehidupan yang benar terjadi adanya. Kehidupan dalam sebuah karya sastra merupakan suatu cerminan yang mirip dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan anggapan (Suharianto, 1982: 14) bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi dan kreativitas

pengarang serta didukung oleh realitas kehidupan, serta pengalaman orang lain yang secara tidak langsung sampai kepada pengarang; Misalnya karena penulisnya pintar dalam memahami suatu kondisi dan situasi lingkungan yang terjadi disekitarnya (Sudjiman, 1992:13).

Sebuah tugas menulis dapat memberikan pesan atau otorisasi dalam materi pelajaran apa pun sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam kehidupan nyata. Hal ini didasarkan pada pengertian tugas menulis sebagaimana yang dilakukannya (Jauhari, 2010: 4) bahwa karya tulis merupakan suatu keterampilan atau alat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Jenis pesan yang dapat dihasilkan berupa sifat-sifat manusia yang dapat memberikan pembelajaran sepanjang hayat. Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dapat menyampaikan pesan pada pembacanya. Keindahan dalam karya sastra dapat di wujudkan dalam bentuk media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang dapat digunakan pengarang untuk menyampaikan sebuah pikiran atau imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra (Setyorini, 2014:83). Wellek dan Warren (1989:109) berpendapat bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia. Jika dilihat betapa berartinya keberadaan sebuah karya sastra sebagaimana yang dikemukakan Wellek dan Warren, maka tumbuh dan kembangnya sebuah karya sastra menjadi suatu hal yang sangat perlu dan penting di dalam kehidupan modern.

Karya sastra merupakan sebagai hasil cipta seseorang yang dapat menyampaikan suatu bentuk nilai keindahan maupun nilai kehidupan. Karya sastra juga merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara pengarang dan para pembacanya. Karya sastra tentunya memiliki dampak yang berpengaruh kepada daya fikir masyarakat yang meliputi baik, buruk, benar dan salah dalam hal menjalani suatu kehidupan. Karya sastra yang baik dapat memprofokasikan para pembacanya megikuti alur dari pada nilai-nilai yang terkandung dalam ceritanya. Menurut (Sukino, 2009:3) manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam suatu kehidupan sehari-hari, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan.

Karya sastra dapat membantu menunjukan bahwa karya sastra memiliki sisi pengajaran dan hiburan. Dalam sebuah karya sastra terdapat nilai religius yang mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai suatu teladan atau pedoman bagi para pembacanya. (Noor 2011:5) menyatakan bahwa arus modernisasi telah banyak memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Ia berpendapat bahwa perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral telah menjalar dan menjangkiti bangsa kita ini. Jika kita menyalami keadaan yang sedang terjadi di Negara kita ini, maka sekan-akan kita sedang berkaca pada cerminan kehidupan nyata. Banyak perilaku buruk yang menunjukan turunnya moral bangsa kita.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai religius dalam karyanya maka tentu dapat diperoleh dari cerita orang lain atau pengalaman pengarang itu sendiri. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai religius. (Mangunwijaya, 1988:12) menyatakan bahwa religuitas memandang segala hal yang terdapat pada hati manusia, baik itu hati nurani dan sikap personal yang memiliki banyak misteri, sehingga menimbulkan banyak pertanyaan bagi orang lain.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetikanya, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat didalamnya. Nilai-nilai amanat tersebut merupakan nilai-nilai umum, salah satunya yaitu nilai religius dari berbagai nilai yang ada. Nilai yang terkandung dalam novel memberikan satu amanat yang mencerminkan seorang tokoh didalam cerita, baik dalam bentuk deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh.

Novel selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh para kalangan pembacanya. Dari sebuah novel masyarakat dapat mengambil banyak manfaat. Novel juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai, dan bentuk kebudayaan lainnya.

Novel sebagai salah satu bagian dari pada cerita fiksi atau rekaan, namun novel ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan sosial. Novel dapat mengungkapkan berbagai masalah, diantaranya kehidupan antar umat beragama dalam lingkup

masyarakat. Hal ini bertujuan agar pembaca ikut merasakan berbagai cerita kehidupan nyata yang ada dalam suatu masyarakat sehingga dapat mencerminkan hal baik yang dapat merubah pola kehidupan agar lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Oleh karena itu karya sastra (Novel) sangatlah menarik dan bagus untuk di teliti.

Sastra mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, begitu juga tentang mengungkapkan sebuah relasi perjumpaan personal antara manusia dengan sang penciptanya. Dengan kata lain karya sastra dapat dijadikan elemen penting untuk membangun watak manusia.

Religius merupakan konsep keagamaan yang menyebabkan seseorang dapat bersikap sesuai dengan ajaran yang sudah di tetapkan Tuhannya. (Mangunwijaya, 1988:11) menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius. Oleh karena itu, sastra dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pembacanya untuk bersikap religius.

Religius juga Sesuatu yang hidup di dalam hatinya, hati nuraninya yang gemetar dan perbuatannya (Mangunwijaya, 1992). Hal yang sama dibuktikan oleh Glock dan Strak (Dister, 1988) dari segi agama, yaitu suatu bentuk agama yang artinya ada sesuatu yang harus ditanamkan dalam agama pada diri seseorang. Deep down (Chaplin 1997) menyatakan bahwa agama adalah bentuk agama yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaannya sendiri.

Karya sastra selain berhubungan dengan akhlak, juga berkaitan dengan agama. Hubungan keduanya bukanlah hal baru. (Atmosuwito, 1989: 123) menyatakan bahwa mendefinisikan agama lebih lengkap dari pada agama. Semua perasaan religius

adalah perasaan yang berhubungan dengan Tuhan. Agama bisa dikatakan sebagai dasar perkembangan karya sastra. Buku teks juga dapat digunakan sebagai media untuk berbicara di depan umum dalam mengungkapkan perasaan ketuhanan. Sebagaimana dinyatakan (Mangunwijaya 1982: 11) bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang memuja alam. Jika disusul kebelakang, keberadaan benda-benda religius dalam kitab-kitab itu sama tuanya dengan keberadaan kitab-kitab itu sendiri, yang pada mulanya semua tulisannya bersifat religius.

Santoso (2004: 1) mengemukakan bahwa teks agama adalah buku yang mengandung unsur teologis, etis, dan dekoratif. Literatur dari teks-teks tersebut menunjukkan bahwa pengarang merasa harus memberikan karakter religius dalam karya tulisnya. Buku teks dapat menghasilkan pesan-pesan agama dengan alur cerita yang diambil dari teks-teks agama yang jumlahnya banyak.

Novel merupakan suatu obyek pembelajaran yang tepat dan dapat menyampaikan isi pesan dan kesan berupa nilai-nilai penting terkhususnya nilai religius. Novel dapat menghadirkan pemikiran-pemikiran yang positif tentang suatu kehidupan yang menggambarkan sikap religius pada masyarakat. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia Tahun 2020 sebagai obyek penelitian, karena merupakan sebuah karya sastra yang pada ceritanya mencerminkan isi nilai-nilai religius yang ada pada gambaran setiap toko dalam ceritanya. Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia merupakan karya sastra yang lugas dan mudah di pahami oleh pembacanya.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia menyajikan aspek-aspek kehidupan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai religius yang sengaja di jadikan obyek

penelitian oleh peneliti. Dalam novel tersebut menceritakan sosok gadis cantik yang pergi ke Jakarta hendak menjemput rezeki, demi memenuhi impian Ibunya menatap Tanah Suci. Bidadari Ayuni adalah sosok gadis yang lembut dan cantik akan paras dan juga ibadahnya. Ia gadis cantik yang taat akan ajaran agama yang sudah menjadi kewajiban sebagai wanita muslimah. Bidadari Ayuni memiliki sosok kaka kembar yang juga tak kalah menarik pada kehidupan didesanya. Walau ia adalah kembang Desa. Bidadari Ayuning yang merupakan kaka kembarnya juga memiliki kelebihan, yaitu mempunyai kecerdasan yang mengagumkan dan keberanian yang entah di dapatnya dari mana. Gaya bicara Bidadari Ayuning tegas dan apa adanya, cara berfikirnya runtut, dan penampilannya seperti orang yang makan sekolahan. Begitulah istilah yang selalu di pakai sodarah kembarnya yaitu Bidadari Ayuni kala melihat kaka kembarnya sedang berdiskusi. Walau sebenarnya ia tak dapat menamatkan SMP-nya, di mata para tetangga ia memiliki kepintaran setaraf anak-anak kota lulusan SMU.

Dahulu, mereka hidup bahagia meski dalam kesederhanaan. Akan tetapi didalam kehidupan semua itu akan berbalik mudah seperti mudahnya membolak-balik telapak tangan, setelah Mas Wisnu sosok anak pertama dan Bapaknya yang meninggal di sambar kereta api saat menumpangi angkot yang menerobos rel, saat itupun mereka menjadi anak yatim sewaktu kelas 4 SD. Ibunya perempuan baik, yang telah mengajarkan banyak hal kebaikan pada anak-anaknya. Beberapa saat selepas kepergian bapak dan anak pertama yaitu Wisnu, keadaan mereka sempat membaik, sebelum kemudian roda kehidupan kembali tertatih. Tuntutan ekonomi yang kian

menyengsarakan rakyat. Ning sebagai anak tertua ia kini tak punya pilihan untuk memegang kendali perekonomian dalam keluarga. Ia membuka warung nasi kecil-kecilan. Sebagai anak tertua selepas kepergian bapak dan Wisnu kaka pertama mereka, ia tak punya pilihan selain bersabar dan membangun kegigihan menjalani hidup yang berombang-ambing.

Setelah mereka berdua menjadi sosok gadis kembar yang memiliki keidentikan yang sama pada parasnya, tetapi ning merasa ayuni adalah Bidadari dalam keluarganya, wanita yang memiliki kulit putih dan lembut hatinya, meski demikian Ning memiliki kemanisan pada parasnya dan memiliki sifat keberanian serta kecerdasan. Tak lama kemudian kebahagiaan dalam kesederhanaan pada keluarga mereka. Kembali mengisahkan kesengsaraan atas kepergian bayangan cantik yang telah melahirkan penantian yang tak berujung. Menciptakan kerinduan dan kecemasan yang merejam-rejam urat nadi. Semua bermula dari impian Bidadari Ayuni putri bungsunya.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang menceritakan tentang kepergian Bidadari Ayuni yang tak kunjung memberi kabar dan kembali pulang pada keluarga kecilnya, ternyata ia diderap pembunuhan atas dasar penyiksaan yang berujung kematian, oleh nyonyah rumah yang memiliki kekuasaan yang Mahabesar dalam rumahnya.

Nilai religius yang digunakan peneliti pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Sangatlah penting dalam sebuah kehidupan, sebab hadirnya perkembangan zaman, sangat berpengaruh pada ketakwaan seseorang terhadap ajaran

agamanya. Karena nilai religius berperan penting pada manusia menyangkut hubungannya dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya, serta manusia dengan alam di dalam lingkup kehidupannya. Juga akan mempengaruhi segala sikap atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Maka seseorang akan dikatakan religius jika mempunyai moral dan akhlak yang baik serta menjunjung tinggi sifat-sifat terpuji, yang dapat ditunjukkan dalam lingkup kehidupannya. Hadirnya nilai religius yang digunakan peneliti pada Novel *Bidadari Berbisik*, diharapkan dapat memberi kesadaran tentang pemahaman aspek religius pada sebuah kehidupan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami nilai religius yang ada dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Sehingga pembaca dapat memahami berbagai pesan yang disampaikan penulis, baik melalui unsur dari dalam maupun dari luar.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah representasi religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?
2. Bagaimanakah simbol religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?
3. Bagaimanakah makna religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan representasi religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
2. Menjelaskan simbol religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
3. Menjelaskan makna religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

1.4 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar penelitian dari suatu penelitian yang diyakini kebenarannya, asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Novel mengisahkan kehidupan seseorang yang ditulis dalam bentuk naratif.
2. Novel merupakan karya fiksi yang dibuat oleh seorang pengarang yang lahir dari ide, gagasan, dan pengalaman.
3. Novel “*Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia” merupakan karya yang menceritakan tentang hubungan antara manusia dengan manusia (nilai religius).

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan apabila hendak meneliti tentang nilai religius.

1. Pembaca karya sastra

Penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dibidang sastra khususnya dalam memahami bagaimana nilai religius dalam novel *bidadarai berbisik*.

2. Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengenalkan tentang sastra oleh guru kepada siswa untuk jenjang sekolah menengah pertama dan menengah keatas sederajat. Serta untuk mengenalkan tentang arti kemanusiaan serta menghargai lingkungan sosial satu sama lain.

3. Siswa

Memudahkan pembaca dalam memahami nilai religius yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

4. Penelelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi apabila hendak meneliti tentang nilai religius pada novel, serta untuk menggenapi penelitian sebelumnya.

1.6 Penegasan Istilah

1. Novel *Bidadari Berbisik* adalah karangan yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh yang mengalami penyiksaan atas ketidakadilan manusia terhadap manusia lainnya.

2. Representasi religius merupakan perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili dan perwakilan tentang hal religi, yang menggambarkan tentang keyakinan seorang hamba terhadap Tuhannya.
3. Simbol religius yaitu hal yang menggambarkan suatu objek, yang berupa kejelasan tentang suatu bentuk yang mewakili adanya gagasan dalam beragama.
4. Makna religius merupakan suatu hal yang bersifat keagamaan juga berkaitan dengan segala bentuk aspek kehidupan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang (1) Representasi Religius, (2) Simbol Religius, (3) Makna Religius, (4) Novel sebagai Karya Sastra, (5) Unsur Novel sebagai Karya Imajinasi.

2.1 Representasi Religius

Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili dan perwakilan. Representasi juga merupakan cara untuk memahami objek objek tertentu. Mewakili hubungan antara ide dan bahasa yang mencerminkan dunia nyata dari objek, realitas atau dunia imajiner dari objek, orang, atau peristiwa fiksi (Hermawan, 2011).

Ada dua jenis representasi; penasehat psikologis dan bahasa. Pikiran merepresentasikannya atas sesuatu di kepala kita (peta pikiran). Representasi pikiran ini masih berupa sesuatu yang memegang peranan penting dalam pemaknaan tindakan konstruktif. Konstruksi di kepala kita, harus diterjemahkan ke dalam “bahasa” yang umum sehingga kita dapat membandingkan pemikiran dan gagasan kita tentang sesuatu dengan simbol lain. (Horo, 2011: 25).

Representasi adalah suatu posisi yang merepresentasikan kondisi lain. Apa artinya seorang perwakilan yang akan ditampilkan atau dibuktikan adalah benar. Jadi, ini bukanlah gambaran sebenarnya dari hal yang nyata, tetapi realitas sistematis oleh pengarang. Representasi sendiri merupakan istilah yang muncul

dalam bentuk seni rupa. Istilah ini muncul sehubungan dengan pandangan bahwa seni adalah simbol representasi, demonstrasi, dan peniruan kebenaran.

Representasi religius mewakili masalah agama, semua denominasi agama, atau karakter agama. Oleh karena itu, perwujudan agama diwujudkan tidak hanya dalam ibadah, tetapi dalam cara iman kepada Tuhan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan praktik teologi.

2.2 Simbol Religius

Simbol religius adalah sebagai suatu bentuk tanda yang menjelaskan tentang bagaimana makna yang terkandung pada simbol religius itu sendiri, seperti dalam ajaran agama islam bahwasannya wanita diwajibkan menggunakan jilbab untuk menutup aurat, itu adalah bagian daripada suatu bentuk simbol yang memberi tanda tentang kejelasan bahwa didalam ajaran agama islam (religius) perempuan/wanita solehah diwajibkan menggunakan jilbab sebagai salah satu penutup aurat, sehingga wanita tersebut dapat terjaga dari pada pandangan laki-laki. Dengannya maka simbol religius sangatlah penting untuk di jadikan suatu bentuk kajian yang memiliki manfaat buat para masyarakat yang beragama.

Simbol menurut Turner Bergantung pada arti tanda di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda tersebut berkaitan dengan suatu barang berdasarkan rapat, kesepakatan, atau aturan.

Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah sesuatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius menurut Mangunwijaya dalam (Nurgiyantoro, 2012:326).

Jadi simbol religius adalah suatu bentuk tanda religius yang menjelaskan atau memberi kejelasan tentang objek yang berupa gambaran tentang apa yang sudah menjadi aturan dalam beragama. Didalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat sistem simbol, simbol yang tersusun secara koheren yaitu : simbol kognitif, simbol moral, simbol ekspresif, dan simbol konstitutif.

Simbol-simbol itu didasarkan pada ilmu pengetahuan, simbol-simbol moralitas berkaitan dengan aturan-aturan (umum), simbol-simbol berdasarkan karya seni, dan simbol-simbol didasarkan pada keimanan dan pemujaan sebagai karakter agama utama. Dalam praktiknya, empat sistem sistem berperan dalam menangani empat persyaratan kehidupan beragama dalam berbagai bentuk. Empat persyaratan tersebut adalah kebutuhan terkait, kebutuhan untuk mencapai tujuan, kebutuhan inklusi, dan kebutuhan untuk mempertahankan pola keagamaan yang ada.

Semua sistem ini diatur dalam semua tingkatan agama, yang dikenal sebagai bangunan spiritual. Ada tiga bentuk spiritual (agama) yang melahirkan simbol-simbol yang berbeda, yaitu bentuk keimanan atau kepercayaan, bentuk

agama dan ragam bentuknya, dan bentuk sosial (ummah) yang diwujudkan dalam bentuk organisasi atau persatuan. Ketiga sistem spiritual ini mewakili empat sistem simbol agama di atas.

2.3 Makna Religius

Makna religius merupakan suatu hal yang bersifat religi atau bersifat keagamaan yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan. (Mangunwijaya, 1994:16) menyebutkan bahwa semua sastra yang baik selalu religius. Mangunwijaya menyebutkan juga bahwa religius adalah sebagai panutan manusia kearah segala makna yang baik.

Kemampuan pengarang dalam menyampaikan suatu makna yang baik akan dituangkan dalam seluruh struktur karya sastra. Jika berupa fiksi maka makna yang baik akan dituangkan problematika kehidupan meskipun bukan didalam kehidupan nyata, tetapi yakin bahwa bisa juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Didalam karya sastra terdapat pola kehidupan masyarakat yang lahiria sehingga dapat memberikan warna dan membentuk perilaku masyarakat dengan makna-makna religius yang berarti. Didalam karya sastra juga menyampaikan makna religius tentang keselarasan hubungan dengan suatu kehidupan nyata, dan juga dapat menyampaikan makna kehidupan tentang keselarasan Manusia denganTuhannya serta mengartikan nilai-nilai dan amalan-amalan antar sesama manusia yang berkaitan dengan religius.

2.4 Novel sebagai Karya Sastra

Novel merupakan wacana yang didalamnya dan lewatnya masyarakat mengartikulasi dunia. Didalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar dapat melalui aktifitas pembacaan yang akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, serta lebih pentingnya lagi, model signifikan dari aspek-aspek dunia tersebut (Faruk, 1994:47). Sedangkan menurut Mirianguelberg, dalam (Masruroh, 2013:9) yaitu novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita panjang. Novel berasal dari italia kemudian masuk ke Indonesia.

Endraswara dalam (Septiani, 2019:7) mengatakan bahwa novel adalah hasil pemikiran yang asli dari sisi kehidupan seseorang. Novel menyiratkan gagasan sosial, yang kadang-kadang tidak pernah pasti. Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam (Saputra, 2018:20) novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk fiksi dan yang menggambarkan kehidupan para tokoh maupun alurnya. Cerita fiksi bukan dipandang hanya dari imajinasi si pengarang, maupun fenomena dari kehidupan tokoh. Dalam penulisan ini istilah dan pengertian, sastra sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif. Seperti halnya dalam kesusastraan inggris dan amerika, teks fiksi menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek. Sedangkan Zaidan dalam (Masruroh, 2013:9) menyatakan bahwa Novel ialah cerita panjang yang isinya menceritakan

tokoh-tokoh atau pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar tersusun dan teratur.

Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, Negara, dan sebagainya. Dalam pengertian documenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi urusan sosiologi (Damono, 1979:8). Novel sebagai suatu bentuk karya yang imajinatif menggunakan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Sehingga novel tidak hanya menjadi sebuah alat hiburan, namun juga menjadi sebagai bentuk karya seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai social.

2.4.1 Jenis-Jenis Novel

1. Novel Serious

Menurut Nurgiyantoro dalam (Masruruoh, 2013:11) Novel serius adalah novel yang mengambil realita kehidupan sebagai modelnya, kemudian pengarang menciptakan sebuah dunia baru melalui cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

Novel serius tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan tentang masalah yang

ditemukan dengan sungguh-sungguh. Nurgiyantoro dalam (Masruruoh, 2013:11).

Novel serius atau novel sastra memiliki tema yang disamarkan sehingga butuh kecermatan dalam membacanya. Zaidan dalam (Masruruoh, 2013:11) jadi jika seorang pembaca ingin memahami pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang maka seorang pembaca membutuhkan kemauan dan daya konsentrasi yang tinggi untuk memahami bacaannya.

Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia termasuk dalam jenis novel serius, sebab cerita yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* membahas tentang arti dari nilai-nilai kehidupan manusia yang disampaikan pengarang pada pembaca melalui novel tersebut. Secara implisit maupun eksplisit. Selain itu pembuatan cerita dan alur menggunakan diksi-diksi estetis serta banyak mengandung makna secara implisit. Selain itu, pembahasan yang ada pada novel tersebut juga bersinggungan pada realita kehidupan saat ini, yang berdampak pada masyarakat sekarang.

2. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang terkenal pada masanya dan banyak digemari masyarakat. Novel populer tidak mengejar efek estetis tetapi hanya sekedar menyampaikan cerita untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Nurgiyantoro dalam (Masrurroh, 2013:11) sedangkan menurut Stanto dalam (2015:22) novel *populer* lebih mudah dibaca dan lebih dinikmati Karena ia memang semata-mata mentampilan cerita.

Novel populer diciptakan untuk memenuhi selera para pembaca, ceritanya mudah dipahami serta aktual dan menarik, kisah yang diangkat merupakan cerita yang dapat menarik para perhatian pembacanya, seperti cerita kisah percintaan yang dapat menarik perhatian pembaca remaja sehingga lupa akan kepahitan hidup. Nurgiyantoro dalam (Masruruoh: 2013:11) karena itulah maka novel populer tidak membutuhkan keseriusan tinggi dalam membacanya.

2.4.2 Ciri-Ciri Novel

Novel yang merupakan sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri tersendiri jika dibanding dengan karya sastra yanglain. Menurut Tarigan dalam (Rahayu, 2020:11) menyebutkan bahwa ciri-ciri novel sebagai berikut

1. Jumlah kata, novel memiliki jumlah kata mencapai 35.000 kata.
2. Jumlah halaman, novel mencapai minimal 100 halaman.

3. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
4. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu imperesi.
6. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
7. Novel menyajikan lebih dari satu emodi.
8. Novel memiliki skala yang lebih luas.
9. Sleksi pada novel lebih ketat.
10. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
11. Dalam novel unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita fiksi yang mengisahkan tentang berbagai kehidupan manusia yang disajikan dalam skala bentuk cerita yang lebih panjang. Memiliki lebih dari seratus halaman disbanding dengan cerpen yang hanya memiliki kurang lebih lima halaman.

2.5 Unsur Novel sebagai Karya Imajinasi

2.5.1 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsikkarya dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2015:30).

Maslikatin dalam (Masruruoh, 2013) merumuskan unsur dalam pembentuk cerita meliputi judul, tema, penokohan, dan perwatakan, latar/seting, alur/plot, sudut pandang/point of view, penundaan, dan pembayangan/suspense and foreshadowing, konflik, bahasa dan gaya. Semua unsur ini berpadu menjadikan sebuah karya sastra lebih menarik untuk dibaca. Unsur instrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiantoro, 2015:30).

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Hartoko dan Rahmono, dalam (Nurgiantoro, 2015:115). Sedangkan Stanto dan Kenny dalam (Nurgiantoro, 2015:114) mengemukakan bahwa tema (theme) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiantoro, 2015:116).

2) Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Abrams dalam (Nurgiantoro, 2015:247). Tokoh

merupakan individu yang melakukan semua kegiatan dalam cerita, Maslikatin dalam (Masruruoh, 2013:13). Sedangkan Baldic dalam (Nurgiantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Tokoh didalam cerita merupakan suatu ciptaan pengarang yang ia menempatkan posisi sangat penting sebagai pembawa dan penyampai pesan terhadap pembaca.

3) Sejarah

Tatanan yang juga dikenal sebagai titik tumpu merefleksikan signifikansi tempat, hubungan historis waktu, dan lokasi geografis tempat terjadinya peristiwa yang digambarkan oleh Abrams (Nurgiantoro, 2015: 302). Tata letak memberikan fondasi yang konkret dan jelas untuk cerita. Hal ini penting untuk memberikan ide yang realistis kepada pembaca, dan untuk menciptakan lingkungan lain yang seolah-olah nyata dan terjadi (Nurgiantoro, 2015:303). Menurut Aminuddin dalam (Masruruoh, 2013:17), “Latar peristiwa dalam karya fiksi dapat berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”.

4) Alur cerita (plot)

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah nasihat atau cerita. Biasanya, rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita Istilah aliran biasanya terbatas pada peristiwa kontekstual. Peristiwa yang tidak biasa adalah peristiwa yang menyebabkan

atau mengganggu peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena mempengaruhi keseluruhan proses. Stanto dalam (Korebima, 2019:14). Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadianitu hanya dihubungkan secara sebab dan akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Stanton dalam (Nurgiantoro, 2015:167). Kenny dalam (Nurgiantoro, 2015:167) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot sebuah teks fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu. (Nurgiantoro, 2015:168). Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Froster dalam (Nurgiantoro, 2015:167).

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang (1) Pendekatan dan jenis penelitian, (2) Kehadiran peneliti, (3) Sumber data, (4) Prosedur pengumpulan data, (5) Teknik pengumpulan data, (6) Instrumen, (7) Analisis data, (8) Pengecekan keabsahan data, (9) Tahap penelitian.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Zainul, 2019:32) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah suatu langkah-langkah penelitian pada seseorang dan perilaku yang dapat diamati, kemudian untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata yang tertulis maupun lisan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang objeknya benar-benar natural dan nyata. Kriteria dalam penelitian kualitatif yakni data yang pasti dan benar adanya penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi, karena penelitian ini tidak mencari data berupa angka, melainkan mencari data berupa deskripsi yang berbentuk kalimat-kalimat, dialog, dan narasi dalam novel.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangatlah diperlukan dalam penelitian kualitatif karena peneliti memiliki peran sebagai instrument kunci dan sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti sangatlah penting dan berperan saat pengumpulan data. Peneliti berperan langsung dalam memilih sumber data, menentukan data, menganalisis data, dan pengecekan keabsahan data yang diperlukan untuk membahas Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Kehadiran peneliti menjadi hal yang sangat penting. Hal ini seperti yang dikatakan Meleong dalam (Zainul, 2019:32) bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.

3.3 Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini berupa monolog, narasi, tokoh, dan dialog yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2020 di Jakarta Selatan yang terdiri dari 5 bab dan terdiri dari 25 sub-bab judul sehingga pada novel ini memiliki 301 halaman. Dalam novel *Bidadari Berbisik* mengandung berbagai bentuk religius yang dapat dijadikan sebagai data, dengan sumber pendukung lainnya berupa jurnal-jurnal terdahulu, penelitian-penelitian terdahulu dan artikel-artikel.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data dikumpulkan peneliti dengan melakukan pembacaan secara intensif terhadap novel, memilih kriteria data yang sesuai dengan indikator, mengelompokkan data dalam tabel instrument, mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling tepat dalam sebuah penelitian. Karena teknik pengumpulan data merupakan salah satu tujuan utama dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan data, Sugiyono dalam (Zainul, 2019:32).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel yang diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan nilai religius yang ada pada novel tersebut. Setelah membaca secara cermat peneliti melakukan proses mencatat kutipan secara langsung atau yang disebut verbatim dari novel yang diteliti.

Peneliti akan memperoleh hasil yang maksimal jika proses pengumpulan datanya dilakukan secara berulang-ulang, entah dari membaca maupun mencatat hasil dari novel tersebut.

3.6 Instrumen

Menurut (Sugiyono, 2016:222) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrument utama dalam penelitian. Dengan begitu peneliti perlu untuk divalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti melakukan penelitian kualitatif. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pemandu untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam penelitian.

Instrument penelitian dari kualitatif yaitu peneliti sebagai instrument kunci, karena peneliti yang melakukan pengumpulan data, mereduksi data, mengolah data, dan menganalisisnya. Namun, dalam melakukan penelitiannya, peneliti akan memerlukan pemandu pengumpulan data, yang dalam hal ini berbentuk tabel pemandu pengumpulan data. Seperti :

Tabel 3.1 Penjaring Data :

No.	Fokus Penelitin	Indikator
1.	Representasi religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i> .	- Suatu perbuatan yang terkandung didalam novel <i>Bidadarai Berbsisik</i>. - Keadaan yang mencerminkan nilai-nilai religius yang terkandung didalam novel <i>Bidadarai Berbsisik</i>.

No.	Fokus Peneliti	Indikator
2.	Simbol religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i> .	- Menjelaskan simbol kognitif tentang simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan. - Menjelaskan simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif atau norma. - Menjelaskan simbol konstitutif yang berkaitan dengan suatu kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama dalam beragama.
3.	Makna religius dalam novel <i>Bidadari Berbisik</i> .	- Adanya hubungan yang berkaitan antara keselarasan Manusia dengan Tuhannya. - Hubungan yang berlandaskan suatu amalan manusia dengan

No.	Fokus Peneliti	Indikator
		dirinya sendiri. - Hubungan yang berkaitan antara manusia dengan manusia lainnya. - Hubungan yang berkaitan antara manusia dengan alam.

Tabel 3.2 Data Korpus I Representasi religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

No	Kode	Data
1.	RR/D1/H	Data (1) <i>Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan.</i> Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas-menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan harapan. (RS/D1/6)
2	RR/D2/H	Data (2) Sudah beratus-ratus hari, kenapa Gusti Allah belum juga menjawab doa yang selama ini diulang-ulang, hingga mulutnya seolah

No	Kode	Data
		menjelma padang tandus yang menenggelmakan asa? <i>Gusti... beri hamba petunjuk!</i> (RS/D2/7).

Tabel 3.3 Data korpus II Simbol religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

No	Kode	Data
1.	SR/D3/H	Data (3) <i>Ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga.</i> Sebagai kakak, Ning senang melihat perubahan pada diri adiknya. Soalnya ayuni ingin nanti jadi pemimpin bidadari. (SR/D3/18)
2.	SR/D4/H	Data (4) Bidadari Ayuni menghitung-hitung di benak. Berapa tahun ia harus bekerja? <i>Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu.</i> (SR/D4/24)
3.	SR/D5/H	Data (5) Semalaman Ayuni menghabiskan

No	Kode	Data
		waktunya di kamar yang berada di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, <i>ia masih menunaikan shalat.</i> (SR/D5/49)

Tabel 3.4 Data korpos III Makna religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

No	Kode	Data
1.	MR/D6/H	Data (6) Hanya Allah pelindungmu dan Dia penolong yang baik. <i>Ia berharap Gusti Allah akan melindungi anaknya yang sekarang entah di mana.</i> (MR/D6/6)
2.	MR/D7/H	Data (7) <i>Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan.</i> Dari cerita beberapa teman yang pernah bekerja di pabrik, ia tahu, masih ada sebagian orang yang tidak menyukai pekerja

No	Kode	Data
		berkerudung. (MR/D7/34)
3.	MR/D8/H	Data (8) “Sabar ya, Neng.... Tuhan sayang sama orang yang sabar!” suara wanita setengah baya itu pilu. <i>Sungguh, batinnya turut menjerit setiap kali Ayuni mengalami perlakuan sewenang-wenang.</i> (MR/D8/75)
4.	MR/D9/H	Data (9) Mata Pak Spto mendelik. Lalu, mengangkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya. <i>“Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!”.</i> (MR/D9/22)

3.7 Analisis Data

Sugiyono (2016:245) memberikan pendapat bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan semenjak sebelum masuk lapangan, dan selama dilapangan, serta setelah dilapangan. Data digunakan oleh peneliti ketika menganalisis data adalah

dialog, monolog, dan narasi pengarang menggambarkan bentuk nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik*.

Data yang telah ditemukan lalu dianalisis peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut tidak menggunakan hitungan, hitungan statistik, sebab penelitian ini untuk mendeskriptifkan dialog, monolog dan narasi pengarang yang menggambarkan bentuk nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Penelitian ini akan menghasilkan data yang salah jika data yang ditemukan didasarkan pada tujuan dan sasaran penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Penelitian ini didasarkan pada analisis novel *Bidadari Berbisik*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi data

Dalam identifikasi data yang ditemukan oleh peneliti dialog, monolog, dan narasi pengarang yang menggambarkan bentuk nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik*.

2) Klasifikasi data

Data yang telah ditetapkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan pemandu untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam penelitian yang berupa instrument penjarangan data. Kemudian data tersebut dianalisis agar memperoleh data berupa deskriptif tentang nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

3) Penyajian data

Dalam penelitian ini penyajian data berupa dialog, monolog, dan narasi pengarang yang menggambarkan bentuk nilai religius dalam novel *Bidadari Berbisik* bercerita menghususkan pada tiga aspek yaitu tuturan, sikap, dan perilaku.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan pengecekan ulang yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang ada pada data berbentuk kalimat deskriptif yang telah ditemukan dan tetapkan dalam penelitian ini.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan sungguh-sungguh dan teliti pada penelitian ini. Melalui sistematika data dalam skripsi sebagai berikut: Bab 1 konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah. Pada Bab 2 representasi religius, simbol religius, nilai religius, novel sebagai karya sastra, dan unsur novel sebagai karya imajinasi. Bab 3 membahas tentang Bab 4. Bab 5 berupa penutup dengan isi simpulan dan saran-saran diikuti dengan daftar rujukan. Lalu data yang sudah terhimpun dideskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan kelompok masing-masing.

3.9 Tahap Penelitian

3.9.1 Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian mencari berbagai buku yang dibutuhkan sebagai referensi, selanjutnya peneliti menyusun rancangan penelitian untuk pengajuan judul proposal, menyiapkan metode penelitian dan menganalisis data yang sudah disiapkan menggunakan teori yang sudah disesuaikan.

3.9.2 Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan kegiatan seperti membaca sumber data secara berulang-ulang, mengumpulkan data-data yang diperlukan, menyeleksi data, dan menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode serta kajian teori yang sudah dipilih oleh peneliti.

3.9.3 Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan draf laporan, menyusun laporan penelitian, perbaikan, revisi penyusunan laporan, serta pertanggung jawaban laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas hasil dari penelitian mengenai Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. (1) Representasi religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, (2) Simbol religius dalam novel *Bidadari Berbisik*, (3) Makna religius dalam novel *Bidadari Berbisik*.

4.1 Representasi Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi di pahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistoris. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang telah diberikan pada benda yang digambarkan.

Representasi religius merupakan suatu perwakilan tentang hal religi, baik nilai-nilai religi, ataupun dimensi religi. Dengan ini penggambaran religi yang ditunjukkan bukan dalam ritual ibadah saja, tetapi bentuk keyakinan terhadap Tuhan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan ajarana agama.

4.1.1 Perbuatan yang Terkandung dalam Novel *Bidadari Berbisik*

Perbuatan manusia, merupakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik harus dilakukan agar mendapat hasil yang baik berupa pahala, sedangkan perbuatan yang buruk harus ditinggalkan disebabkan mendapatkan dosa. Penjelasan tersebut merupakan sebuah pemahaman dasar yang dapat kita ketahui

bersama. Namun sampai sekarang, masih banyak manusia diluar sana yang masih belum menyadarkan akan pemahamannya tentang suatu perbuatan yang baik dan buruk.

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah terlepas dari pengawasan serta penglihatan Tuhannya, terhadap segala macam perbuatan yang di lakukannya. Karena segala macam perbuatan akan di perhitungkan di akhirat, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Secara terminologi, ilmu yang menyelidiki tentang persoalan mana yang baik dan mana yang buruk, sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, dengan tujuan untuk mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik maupu yang buruk dan dengan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia, (Abdul Majid: 2011).

(1) *Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan.*

Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas-menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan harapan.

(RR/D1/6)

Pada paparan (1) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk perbuatan religius dengan berupa sikap (gerak-gerik) oleh tokoh, dari kutipan ***“Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan”***. Menunjukan bahwa tokoh Ibu dari sikembar Bidadari Ning dan Bidadari Ayuni sedang mengusap Al-Qur'an dan menyisipkan lembaran foto di antara halamannya, tindakan ini

dilakukan agar ia tak pernah putus hubungannya dengan Allah serta karenanya, bahwa ia yakin tindakan tersebut dapat menghadirkan kebaikan seperti yang diharapkan olehnya. Merindukan sosok Bidadari kesayangannya. Sikap yang telah di paparkan di atas merupakan suatu bentuk perbuatan religius yang berupa kebaikan. Yang didalamnya merupakan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan para manusia diluar sana ketika sedang merindukan seseorang yang ia menanti kepulangannya.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Ibu yang merupakan salah satu sosok seorang parubaya yang setiap harinya hanya terbaring lesuh dikamarnya serta selalu berdoa meminta harapan dan sebuah keajaiban, atas kepergian sosok Bidadari Ayuni seorang tokoh utama yang merupakan Bidadari kesayangan keluarganya. Ia telah pergi dan tak berujung kembali. Hal tersebut merupakan sebuah perbuatan yang berupa sikap seorang ibu atas kerinduan terhadap anaknya.

(2) ***“Mak ambilkan nasi, ya?”*** Suara Mak Lin yang lembut membuat bidadari Ayuni kian terisak. Ingat Ibu. ***“Neng...” Jari jemari kasar Mak Lin mengusap kerudungnya. Lalu pelan-pelan mendongakan wajah gadis itu. Memeluknya dalam dekapan sayang.***

(RR/D1/75)

Pada paparan (2) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu perbuatan yang berupa tindakan seorang asisten rumah tangga terhadap kawan kerjanya. Kutipan ***“Mak ambilkan nasi, ya?”*** Pada kutipan tersebut merupakan suatu bentuk perbuatan yang berupa tindak tutur sopan dengan ajakan yang

menggambarkan suatu tawaran atas kepeduliannya terhadap sesama kawan kerjanya sebagai asisten rumah tangga. Adapun kutipan lainnya, ***Jari jemari kasar Mak Lin mengusap kerudungnya. Lalu pelan-pelan mendongakan wajah gadis itu. Memeluknya dalam dekapan sayang.*** Pada kutipan ini merupakan suatu bentuk perbuatan baik yang berupa perilaku yang menggambarkan tentang bentuk kasih sayang sesama kawan kerjanya. Walau sebenarnya Mak Lin adalah asisten yang deluan lebih lama dari Bidadari Ayuni dan ayuni yang baru saja bekerja ditempat Nyonya Lili tersebut. Dan sekalipun mereka belum berapa lama saling mengenal lebih akrab. Akan tetapi Ayuni merasa bahwa Mak Lin adalah penolongnya dan orang yang ia rasa dapat menemaninya serta menjadi tempat sandaran selama bekerja di rumah Nyonya Lili. Bahkan ia merasa ketika didekat Mak Lin seakan ia berada dipelukan Ibu kandungnya, yang di lindungi dari kecaman Nyonya lili terhadapnya.

Kutipan di atas merupakan suatu perbuatan yang berupa tindak tutur baik serta berupa perilaku seorang tokoh asisten rumah tangga yang memiliki hati nurani, yang dapat menggambarkan tentang suatu perbuatan yang seharusnya menjadi salah satu contoh untuk manusia lainnya. Sehingga menjadi gambaran baik yang dapat berdampak positif untuk diri serta orang lain disekelilingnya.

(3) Sorot mata yang membuat hati iman mencair. “Ada apa, Man?”, ***“Emak capek? Biar Iman pijitin, ya?”***. Emak menggeleng, tapi dibiarkannya juga tangan bocah sepuluh tahun itu mampir dipundak dan memijitnya lembut.

(RR/D1/97)

Pada paparan (3) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk perbuatan religius yang berupa perilaku seorang anak terhadap orang tuanya, dari kutipan *“Emak capek? Biar Iman pijitin, ya?”*. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Iman sedang memijit ibunya, dapat di pahami bahwa Iman merupakan seorang tokoh anak yang berbakti terhadap orang tuanya. Tindakan tersebut merupakan suatu perbuatan yang merupakan perilaku yang seharusnya menjadi suatu pedoman bagi anak-anak terhadap ibunya. walau sebelumnya ia belum mengetahui sebenarnya siapakah sosok seorang perempuan parubaya yang telah hidup bersamanya saat itu. Akan tetapi bagi Mak yang merupakan sosok Ibu angkat Iman Arif, Iman adalah sosok anak soleh yang merupakan buah keberuntungannya dari Allah. Yang telah menemani hidupnya dimasa usia yang cukup tua tanpa memiliki sanak sodarah yang hidup bersamanya pada rumah yang sederhana.

Kutipan di atas telah menjelaskan bahwa tokoh Iman merupakan seorang anak soleh yang taat akan ajaran agamanya serta merupakan bentuk contoh atau gambaran seorang anak kecil yang berusia 10 tahun yang memiliki kedewasaan pada dirinya sehingga ia terlihat tak sama seperti anak-anak sebayanya yang hidup masih bergantung terhadap orang tuanya.

4.1.2 Keadaan yang Mencerminkan Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Novel *Bidadari Berbisik*

Cerminan adalah suatu gambaran yang merupakan hasil dari tanggapan terhadap berbagai pengalaman serta fenomena social yang melingkupi kehidupan

yang sedang terjadi pada masa-masa yang telah berlalu. Cerminan dari sebuah karya sastra merupakan hal yang di ambil dari suatu kehidupan yang benar adanya. Menurut Taine (dalam Endraswara, 2008:17) sastra tidak hanya sekedar karya imajinatif dan pribadi, akan tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya kehidupan, yang merupakan suatu berwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan.

Cerminan religius sangatlah penting pada gambaran kehidupan yang ada saat sekarang ini, bahwa gambaran perilaku seseorang merupakan cerminan utama yang patut di perhitungkan dan disesuaikan pada kehidupan selanjutnya, sehingga ia dapat menyesuaikan kehidupan yang lebih baik dari memori kehidupan yang sebelumnya

(1) Sudah beratus-ratus hari, kenapa Gusti Allah belum juga menjawab doa yang selama ini diulang-ulang, hingga mulutnya seolah menjelma padang tandus yang menenggelamkan asa? ***Gusti... beri hamba petunjuk!***

(RR/D2/7).

Pada paparan (1) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk cerminan religius yang berupa sikap seorang hamba kepada tuhan yang selalu beristiqomah atau tetap teguh atas segala cobaan yang menimpa pada keluarganya. Ia tak pernah putus asa dan tak kurang-kurangnya untuk selalu meminta dan memohon dengan berdoa kepada Gusti Allah, agar apa yang ia rindukan kembali pada pelukannya. Dari kutipan ***Gusti... beri hamba petunjuk!***. Kutipan tersebut menjelaskan tentang seorang Ibu yang sedang merindukan kepulangan anaknya ke dekapannya serta keluarga, sehingga mereka bisa menimang hidup bersama lagi seperti sedia kala. Ia adalah Ibu dari dua orang Bidadari, Bidadri Ning dan Bidadari

Ayuni. Setelah kepergian suami dan anak laki-laki tercintanya, ia hanya hidup bersama dua anak kembarnya. Maka dengan beribadah dan berdoa ia merasa hanya itu satu-satunya cara bentuk pertolongan yang tidak membuat ia mendekap dalam fatamorgana.

Kutipan di atas telah memaparkan tentang suatu cerminan yang menggambarkan bagaimana sikap seorang hamba terhadap Tuhannya ketika ia sedang mendapatkan persoalan hidup didunia. Maka ia yakin bahwa tak ada yang dapat menolongnya selain Gusti Allah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan nyata, manusia selalu mengeluh akan cobaan yang ia terima dari Ilahi. Dengan kutipan di atas dapat menjadi suatu bentuk cerminan atau gambaran bahwa sebagai makhluk yang tidak sempurna pastilah akan mendapat bentuk cobaan yang tdiak pernah tahu kapan hadirnya cobaan tersebut. Maka jadikannlah cobaan itu sebagi tanda tegurang yang seharusnya kita selalu menyisihkan waktu untuk tidak hanya memikirkan dunia saja.

(2) Meski emak selalu menaruh seribu atau dua ribu perak disaku putranya, sebagai uang jajan, bahkan mengizinkannya mengambil beberapa lagi dari hasil penjualan keripik, tetapi iman memilih tidak mempergunakannya. ***Ia cukup mengerti kesusahan mereka.***

(RR/D2/107).

Pada paparan (2) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk cerminan yang berupa sikap seorang anak terhadap orangtuanya. Kutipan ***Ia cukup mengerti kesusahan mereka.*** Kutipan tersebut menunjukan bahwa tokoh Iman Arif

sedeang membantu Emaknya, ia menjual usaha kripik Emaknya dengan berjalan kaki tanpa mengenal panas maupun malu terhadap kawans sekolahnya. Iman adalah anak yang sangat penurut terhadap orang tuanya, bahkan ia rela jarang beraktifitas seperti anak-anak desa lainnya selepas sekolah dan lebih memilih berjalan keliling demi memenuhi kehidupan bersama Emaknya dari pada bermain seperti layaknya anak-anak seusianya. Tindakan ini dilakukannya sebab Iman tak mau merepotkan si Emak yang merupakan asisten rumah tangga yang kerjanya menjadi seorang tukang cuci dan tukang setrika. “Ia dan emak bukan orang kaya, tak layak berlagak orang gedongan yang mengeluarkan duit tanpa berpikir panjang”. Bahkan, “beberapa teman, sama susah sepertinya, tapi kalau minta jajan pada orangtua, bisa memaksa sampai menangis dan jeritan segala. Iman tak suka melihatnya”.

Pada kutipan diatas merupakan bentuk cerminan perilaku seorang anak yang dapat membuai keberhasilan untuk kedepannya atas apa yang telah ia lakukan dari sikapnya terhadap orang tuanya. Kutipan tersebut menunjukan adanya bentuk sebuah perilaku yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai religius yang digambarkan dari sebuah novel untuk di hadirkan di dunia nyata. Bahwa pada kehidupan nyata manusia masih saja lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang harus berbakti terhadap orangtuanya.

(3) “Doa anak yang saleh itu didengar oleh Allah, Man. Dan kebbaikannya tak akan pernah terputus, akan menjadi tambahan amal bagi yang meninggal.”

“Meski... Emak bukan Ibu kandung Iman?” Polisi gagah didekatnya mangangguk.

“Tapi ia seperti Ibumu sendiri. Dan ia membutuhkan doamu disana.”

Sejak itu, Iman Arif makin taat beribadah.

(RR/D2/249)

Pada paparan (3) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk cerminan yang berupa sikap seorang anggota kepolisian yang merupakan seorang ayah angkat dari Iman Arif setelah kepergian Emak yang merupakan Ibu angkatnya juga. Dari kutipan ***“Doa anak yang saleh itu didengar oleh Allah, Man. Dan kebbaikannya tak akan pernah terputus, akan menjadi tambahan amal bagi yang meninggal.”*** Semenjak kepergian Emak, Iman selalu dihantui rasah bersalah. Setelah kepergian Ibu angkatnya ia “merasa sudah tak ada lagi yang bisa diperbuatnya untuk Emak.” Pak polisi yang menjadi salah satu dari orang yang ia sangat kagumi, telah member kesadaran padanya, bahwa “Tidak berarti bakti seorang anak terhenti disitu.” Bahwa sebenarnya dengan melaksanakan ibadah dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal itu akan membantu menambah amal mereka serta membuat mereka lebih tenang dan bahagia hidup di alam yang baru.

4.2 Simbol Religius dalam Novel Bidadari Berbisik

Simbol adalah seni pengungkapan gagasan seorang pengarang terhadap karyanya, bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa karya sastra akan terasa hambar. Maka antara lain simbol

didalam sebuah karya berupa sebuah kata, frasa, dan kalimat. Simbol tersebut di dituangkan dalam penokohan yang diantaranya berupa, bentuyuk religius, jujur, disiplin, kerja, kreatif, peduli dan tanggung jawab.

Simbol merupakan sebuah bentuk yang dapat menjelaskan alur sebuah cerita tentang penokohan pada suatu karya (Novel). Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan tersebut dapat tergambar jelas dalam bentuk simbol yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat.

Simbol dalam penokohan terhadap tokoh didalam novel merupakan bentuk kata, frasa, dan kalimat, yang dimana tokoh-tokoh dalam novel dapat dieskripsikan sebagai tokoh yang melambangkan suatu bentuk religius. Simbol religius juga merupakan sebagai suatu bentuk tanda yang menjelaskan tentang bagaimana makna yang terkandung pada gambaran tokoh-tokoh dalam hal religius.

4.2.1 Simbol Kognitif dalam Religius

Simbol kognitif adalah simbol yang berorientasi pada sebuah pengetahuan seseorang yang dapat berupa tanda sisitem berfikir serta simbol kognitif merupakan suatu simbol-sombol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini disampaikan cara berfikir seseorang harus dengan adanya cara berfikir simbolik. Menurut (Runtukahu dan Selpius Kandou, 2014:69) dalam tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu. Seseorang harus menggunakan notasi tanpa tergantung pada objek nyata. Hal tersebut dapat diketahui

bahwa dalam proses berfikir seseorang membutuhkan kemampuan merumuskan konsep yang dikemas dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

(1) ***Ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga.***

Sebagai kakak, Ning senang melihat perubahan pada diri adiknya. Soalnya ayuni ingin nanti jadi pemimpin bidadari.

(SR/D3/18)

Pada paparan (1) terdapat gambaran yang memaparkan tentang suatu bentuk simbol kognitif religius atau yang berupa suatu pengetahuan religius seperti kutipan di atas; ***Ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga.*** Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya gambaran pemahaman seorang tokoh pada novel Bidadari Berbisik yang memiliki suatu pengetahuan perihal kekaguman Ning terhadap adik kembarnya yang memiliki keinginan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin Bidadari kelak di surga. Hal ini adalah merupakan salah satu simbol kognitif religius yang berupa gambaran seorang tokoh yang memiliki keinginan atau mimpi yang mengantar dirinya sehingga tak pernah terlepas dari perbuatan sebagai seorang umat muslim/muslimah yang solehah.

(2) ***Astagfirullah... ia tak boleh takut. Kata guru ngaji di desa, takut itu hanya kepada Allah, bukan pada makhluk!***

Ayuni memantapkan langkah. Mak Lin menatapnya khawatir, kasihan bercampur cemas. Onah dan Wati mengiringi dengan raut penasaran. Bidadari Ayuni memaksakan senyum saat melewati ketiganya, padahal hatinya sendiri bergemuruh.

(SR/D3/79)

Pada paparan (2) terdapat gambaran simbol kognitif religius yang ada pada kutipan *Astagfirullah... ia tak boleh takut. Kata guru ngaji di desa, takut itu hanya kepada Allah, bukan pada makhluk!* Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan kondisi apapun; entah dengan musibah apapun, ia harus tetap tegar dan selalu berlagak bahwa ia tak merasa kenjanggalan dihatinya. Walau sebenarnya ia sebentar lagi akan mendapat musibah yang ia sudah mengetahui sebelumnya, tapi Bidadari Ayuni tetap tegar dihadapan para kawan kerjanya, sehingga ketakutan itu tidak mereka rasakan juga. Bahwa pada kutipan di atas menjelaskan sebagai umat yang memiliki pemikiran atau pengetahuan yang berlandaskan ilmu agama, ia tak akan pernah mengenal rasa takut akan hal duniyawi, sebab yang diingatkannya hanya Allah lah yang ditakuti didunia maupun akhirat.

(3) “Kamu punya bapak, Man! Seperti orang lain yang punya bapak dan ibu. Cuma, Emak kagak tahu di mana bapakmu sekarang!”

Seperti juga Emk tidak tahu dimana ibunya.....

Tetapi kata-kata terakhir tak terucap. *Ia tak ingin Iman mendapat dua pukulan berat sekaligus. Tak baik. Ia memang bukan orang berpendidikan, tapi ia belajar untuk selalu mendengarkan naluri agar bisa menjadi ibu yang baik bagi bocah dihadapannya.*

(SR/D3/99)

Pada paparan (3) terdapat gambaran yang merupakan simbol kognitif religius atau berupa pengetahuan religius yang dimna Emak yang merupakan Ibu angkat dari

seorang bocah kecil yaitu Iman arif, selalu menyembunyikan kenyataan yang ia sendiri tidak mau hal tersebut diketahui Iman Arif. Sebab naluri sebagai seorang Ibu yang tak mau menyakiti hati seorang anaknya. Ia jelas tak mau menyakiti hati Iman arif yang merupakan anak angkat satu-satunya. ***Ia tak ingin Iman mendapat dua pukulan berat sekaligus. Tak baik. Ia memang bukan orang berpendidikan, tapi ia belajar untuk selalu mendengarkan naluri agar bisa menjadi ibu yang baik bagi bocah dihadapannya.*** Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa adanya tindakan berpikir seorang tokoh yang merupakan pengetahuan religius. Emak yang merupakan Ibu angkat dari Iman Arif adalah sosok ibu yang sangat sayang dan cinta oleh Iman Arif yang bukan merupakan anak kandungnya. Karena itulah ia menyembunyikan dari setiap pertanyaan anak angkatnya yang merupakan jawaban yang sebenarnya dapat menyakiti hati anak angkatnya. Sebagai Ibu angkat ia rela berkorban apapun demi melihat Iman Arif bahagia.

4.2.2 Simbol Moral dalam Religius

Simbol moral adalah suatu hal yang menggambarkan tentang adanya nilai-nilai yang dapat mengandung sebuah makna tentang suatu perbuatan seseorang. Dengan simbol moral seseorang mudah dalam menilai kebaikan maupun keburukan orang lain dengan sekedar melihat gambaran hidupnya sebagai tanda bahwa orang tersebut merupakan orang yang bermoral atau tidak. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral seseorang diukur dari simbolik yang dapat menandai suatu gambaran kehidupan seseorang

sehingga mudah diketahui perbuatan, tingkah laku, ataupun dari segi ucapan seseorang di kehidupan bermasyarakat. Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakat. Maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

(1) Bidadari Ayuni menghitung-hitung di benak. Berapa tahun ia harus bekerja? ***Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu.***

(SR/D4/24)

Pada paparan (1) terdapat gambaran simbol moral yang merupakan sikap dari kutipan ***Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu*** pada kutipan tersebut Ayuni yang merupakan sodarah kembar Bidadari Ning memiliki keinginan untuk menaiki haji Ibunya. Dari impian tersebut ia bersih keras untuk menjalankan niatnya bekerja keluar kota demi menuai rezeki yang lebih, sehingga dapat mewujudkan mimpi Ibunya yang berkeinginan ketanah suci. pada kutipan di atas merupakan bentuk sikap moral seorang anak terhadap Ibunya.

(2) Dasar perempuan kagak waras, gila! ***Mak Lin mengumpat dalam hati. Ya Allah, kasihan anak ini!*** “Udahan nangisnya. Mak bikin sambel lalap kesukaan Neng. Makan, ya?”

(SR/D4/75)

Pada paparan (2) terdapat gambaran moral seorang wanita parubaya terhadap kawan kerjanya yg merupakan asisten rumah tangga, pada kutipan ***Mak Lin mengumpat dalam hati. Ya Allah, kasihan anak ini!*** ia menaruh sikap terhadap

kawan kerjanya dengan begitu prihatin atas perilaku pemilik rumah yang selalu menyiksa kawan kerjanya yaitu Bidadari Ayuni. Dengan ketidak tegaannya ia hanya bisa mengumpat dalam hatinya, “Dasar perempuan kagak waras, gila!”. Atas siksaan yang tiada hentinya, Mak Lin hanya ikut prihatin atas siksaan tersebut tanpa bisa berkulit melawan nyonya rumahnya. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang di kutip merupakan sebuah sikap yang ditanam seorang wanita parubaya terhadap kawan kerjanya.

(3) Saat ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawanya, agar tak kedinginan. ***Ia mengucapkan janji yang kala itu cuman bisah didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapa pun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai.*** Sungguh ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana.

(SR/D4/101)

Pada paparan (3) menggambarkan bentuk moralitas seorang tokoh dalam cerita novel *Bidadari Berbisik*. Bahwa ktipan, ***Ia mengucapkan janji yang kala itu cuman bisah didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapa pun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai.*** Menjelaskan tentang seorang wanita parubaya

yang tidak tega melihat seorang bayi yang dilemparkan dan ditinggalkan begitu saja ditepi sungai oleh orang yang tidak bertanggung jawab akan anaknya sendiri. Wanita parubaya tersebut menyelamatkan bayi mungil itu dengan berjanji akan merawat sedemikian rupa sehingga anak itu bisa hidup seperti layaknya anak-anak lainnya yang diasuh oleh orang tuanya sendiri. Sikap dari wanita parubaya tersebut, patutlah menjadi contoh bahwa dikehidupan nyata kita sebagai makhluk ciptaan hendaklah saling merawat, menjaga, dan memedulikan satu sama lain. Terutama tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anak yang sudah merupakan tanggung jawabnya.

4.2.3 Simbol Konstitutif dalam Religius

Simbol konstotutif yaitu sebuah sistem kepercayaan yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan berupa jamak yang difigurasikan sebagai suatu hakikat yang tertinggi, yang suci, serta yang dipuja dan disembah. Maka secara dinamis simbol konstitutif dapat terkorelasi dengan sesuatu yang dipercaya yang berada di alam transenden. Secara garis besar terdapat beberapa struktur yang berupa simbol konstitutif yaitu struktur keyakinan atau kepercayaan, struktur ibadah dalam berbagai polanya, dan struktur komunal (umat) yang tampil dalam bentuk organisasi atau asosiasi. Ketiga struktur rohani inilah yang mewarnai simbol konstitutif.

(1) Semalaman Ayuni menghabiskan waktunya di kamar yang berada di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, *ia masih menunaikan shalat.*

(SR/D5/49)

Pada paparan (1) terdapat gambaran yang merupakan sebuah tindakan konstitutif seorang tokoh dalam novel Bidadari Berbisik. Tokoh tersebut yaitu Bidadari Ayuni yang merupakan tokoh Utama pada cerita di novel tersebut. dari kutipan ***ia masih menunaikan shalat*** bahwa Bidadari Ayuni selalu menyempatkan waktunya untuk mengerjakan atau melaksanakan Ibadah yang merupakan pokok dan kunci utama dalam sebuah agama. Dalam hal ini tergambar jelas bahwa Bidadari Ayuni baru saja mendapatkan hukuman atau siksaan yang kesekian kalinya dari Nyonya Lili yang merupakan pemilik rumah tempat ia kerja. Dengan siksaan yang selalu menimpahnya, bukan sebuah alasan yang menjadikan Ayuni untuk tidak menyempatkan waktu dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang muslimah.

Pada kutipan diatas terdapat gambaran seorang tokoh utama yang diceritakan dalam novel Bidadari Berbisik, merupakan sosok yang taat akan Ibadahnya walau dalam kondisi apapun. Hanya pada shalatlah ia merasa hatinya lebih tenang setelah ia mencurahkan segala bentuk kegelisahannya kepada Gusti Allah.

(2) ***YaAllah. Ia tak boleh kehilangan semangat untuk berharap pada kekal surga yang dia janjikan bagi mereka yang tak putus asa.*** Tiba-tiba batinnya berbisik.

Ayuni meraih buku tulis di samping kasur. Menuliskan berlembar-lembar tekad untuk tak kehilangan arah dalam hidup. Tak kehilangan iman.

(SR/D5/66)

Pada paparan (2) terdapat gambaran yang merupakan simbol konstitutif, bahwa dari kutipan, ***YaAllah. Ia tak boleh kehilangan semangat untuk berharap pada kekal surga yang dia janjikan bagi mereka yang tak putus asa.*** Merupakan bentuk adanya suatu keyakinan seorang hamba terhadap kepercayaannya. Dari kutipan diatas dapat diketahui kesadaran seorang tokoh dalam cerita, yang meyakinkan bahwa adanya suatu bentuk kepercayaan yang merupakan pokok utama yang harus diimani. Ayuni adalah tokoh dalam cerita novel *Bidadari berbisik* yang merupakan salah satu sosok dari kutipan diatas yang patut ditiru dan dicontoh akan keimanannya sebagai makhluk ciptaan, dan sadar akan kepercayaannya. Ia tak pernah keluh akan cobaan yang dihadapinya. Sebab Ayuni yakin, bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kekuasaan dan kebesaran Tuhannya. Karena itulah ia tidak lupa dari berdoa dan meyakini bahwa didalam kepercayaannya, ketika seseorang mendapat ujian atau cobaan didunia pasti akan ada jalan keluarnya, jikalau ia yakin dan mengimani adanya kehadiran Tuhan.

(3) “Kalau terbangun tengah malam, rugi kalau tidur lagi, Mbak. Itu cara Allah menunjukkan sayang, membangunkan kita agar mesra-mesra dengan-Nya!” Tahajud.

Ia ingat paras cantik Bidadari mereka dengan wajah masih membekas wudhu.
Setiap malam menggelar sajadah lalu lama sekali menadahkan tangan, berdoa.

(SR/D5/142)

Pada paparan (3) terdapat gambaran yang merupakan bentuk dari konstitutif atau bentuk sebuah kepercayaan makhluk kepada Tuhannya, kutipan ***Setiap malam menggelar sajadah lalu lama sekali menadahkan tangan, berdoa***. Menggambarkan tentang Bidadari Ayuni yang merupakan sodarah kembar Bidadari Ning, bahwa ia adalah wanita salehah yang tak pernah lupa akan kepercayaannya. Dari kutipan diatas Ning telah mengingat kenangan perkataan adik kembarnya yaitu Ayuni. Pada pesan tersebut Ayuni menyampaikan ke kakaknya bahwa disetiap malam ketika ia terbangun dari tidurnya, maka bangunlah. Sebab itu adalah hal yang menurut Ayuni merupakan cara Allah kepada makhluknya untuk segera melaksanakan shalat agar dapat melakukan kemesraan dengan-Nya. Maka pada kutipan tersebut di jelaskan tentang adanya bentuk dari simbol konstitutif atau yang merupakan suatu simbol yang menjelaskan tentang kepercayaan dalam beragama.

4.3 Makna Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*

Makna religius merupakan suatu hal yang bersifat religi atau bersifat keagamaan yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan. (Mangunwijaya, 1994:16) menyebutkan bahwa semua sastra yang baik selalu religius. Mangunwijaya menyebutkan juga bahwa religus adalah sebagai panutan manusia kearah segala makna yang baik.

Kemampuan pengarang dalam menyampaikan suatu makna yang baik akan dituangkan dalam seluruh struktur karya sastra. Jika berupa fiksi maka makna yang

baik akan dituangkan problematika kehidupan meskipun bukan didalam kehidupan nyata, tetapi yakin bahwa bisa juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

4.3.1 Hubungan antara Manusia dengan Tuhannya

Manusia bergantung padanya karena manusia adalah ciptaannya. Manusia dan segala sesuatu yang dimilikinya berasal dari Allah. Manusia sepenuhnya bergantung pada Allah, tetapi manusia sepenuhnya bebas dan mandiri. Penciptaan juga melibatkan pengakuan atas tindakan kasih dan perhatian Tuhan. Allah menciptakan manusia sebagai sahabat komunikasi, dan mereka menjadi sahabat-Nya. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk menjadi sempurna dibandingkan dengan makhluk lain sehingga manusia dapat berpikir, bertindak, mencoba, dan memahami apa yang baik. Tidak hanya itu, orang perlu tahu bahwa mereka memiliki batasan. Hubungan yang lengkap dan benar dengan Tuhan: manusia sebagai salah satu makhluk dalam hubungannya dengan Tuhan. Dalam hubungan ini, orang menikmati kehidupan yang harmonis, seimbang, bebas, dan damai serta cinta yang dikenal sebagai alam surgawi. Namun, hal itu telah dirusak oleh keegoisan manusia dan keinginannya untuk mengatur dirinya sendiri dan orang lain sehingga mereka tidak lagi membutuhkan Tuhan. orang yang tidak bisa keluar akan membebaskan diri. Karena Allah sangat mencintai manusia itu sendiri.

(1) Hanya Allah pelindungmu dan Dia penolong yang baik. ***Ia berharap Gusti Allah akan melindungi anaknya yang sekarang entah di mana.***

(MR/D6/6)

Pada paparan (1) terdapat kejelasan yang merupakan bentuk dari adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, kutipan ***Ia berharap Gusti Allah akan melindungi anaknya yang sekarang entah di mana.*** Merupakan sebuah gambaran contoh dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Pada kutipan di atas merupakan cerita dari seorang tokoh wanita parubaya yang merupakan Ibu dari sikembar Ning dan Ayuni, bahwa wanita parubaya tersebut meyakini disetiap kesulitannya pasti akan ada jalan terbaik, sehingga ia tak pernah lepas dari kedekatannya dengan Gusti Allah untuk selalu berdoa dan berharap agar segala ujian dalam hidupnya di permudah.

Pada kutipan di atas seorang wanita parubaya yang merupakan Ibu kandung dari dua Bidadari tersebut, sedang memohon kepada Gusti Allah untuk menjaga anak perempuannya yang telah pergi keluar kota dan tak kunjung pulang maupun memberi sedikit kabar kepada mereka. Maka ia yakin bahwa Gusti Allah lah yang dapat menolong dan membantunya. pada kutipan tersebut tergambar jelas bahwa adanya hubungan manusia dengan Tuhannya.

(2) Ia harus kuat. Ibu dan Mbak Ning, juga cintanya menanti.

Menahan sekujur tubuh yang luluh lantak karena penyiksaan nyaris setiap hari, ***Ayuni bangkit menuju kamar mandi dan mulai berwudhu. Ia tak sabar mengadu kepada Allah.***

(MR/D6/66)

Pada paparan (2) terdapat kejelasan yang merupakan bentuk dari adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, kutipan ***Ayuni bangkit menuju kamar***

mandi dan mulai berwudhu. Ia tak sabar mengadu kepada Allah. merupakan sebuah rasa kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga disetiap kesulitan maupun tidak Ayuni yang merupakan asisten rumah tangga dari Nyonya Lili, selalu melaksanakan kewajiban Ibadahnya disetiap waktu. Dari kutipan di atas menceritakan bahwa seorang tokoh Ayuni yang baru saja mendapatkan ganjaran oleh Nyonya Lili. Tidak sabar akan segera mengadu kepada Gusti Allah atas siksaan yang ditimpahnya setiap kali dari Nyonya Lili. Pada kutipan diatas merupakan sebuah bentuk kejelasan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Maka disadari bahwa kapanpun dan dimanapun kamu berada, kapan saja dan dimana saja kamu berada, yakinlah bahwa Allah akan selalu bersamamu.

(3) Tubuh Ayuni mengkeret. Di depan matanya, tali pinggang dengan kepala besi diayunkan tinggi keudara, lalu mendarat di tubuh ringkihnya berkali-kali.

Allah! Allah! Allah!!!

Cuman kata itu yang terucap lirih. Sakit yang dideritanya tak mungkin lagi diungkapkan dengan kata-kata.

(MR/D6/81)

Dari paparan (3) terdapat gambaran yang merupakan bentuk adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, kutipan ***Allah! Allah! Allah!!!***

Cuman kata itu yang terucap lirih. Menjelaskan bahwa Bidadari Ayuni adalah sosok gadis cantik yang merupakan asisten rumah tangga. Ia mendapat siksaan yang tidak henti-henti dari majikannya, karena atas kesabaran yang ia miliki, walau siksaan dan cobaan selalu menghantamnya. Ia tetap menghadapi dengan pasrah dan berdoa serta

berzikir kepada Allah. Karena Ayuni yakin dengan menyebut nama Tuhannya dan berdoa meminta pertolongan pada Allah. Ia pasti akan dilindungi olehnya. Sebab Ayuni yakin didunia adalah sebatas kehidupan yang sifatnya hanya sementara, sedangkan diakhirat adalah tempat kehidupan yang kekal.

Dari kutipan di atas menggambarkan adanya hubungan baik antar manusia dengan Tuhannya, hal tersebut menjadi sebuah contoh dikehidupan nyata bahwa sebagai makhluk ciptaan hendaklah selalu mengingat dan sadar akan Tuhannya.

4.3.2 Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Ketika manusia diciptakan, mereka diberi pikiran, hati nurani, dan kebebasan oleh Tuhan sehingga mereka dapat menikmati cara hidup yang lebih baik. Namun, manusia tidak selalu ingat bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan dengan banyak kekurangan dan mencari Pencipta mereka. Hal ini membuat hubungan antara orang dan orang menjadi terganggu karena membuat orang berada di luar diri mereka. Manusia sangat tertarik untuk belajar dan dengan demikian berusaha memahami diri mereka sendiri dan alam semesta. Orang yang tidak mengenal dirinya sendiri membuat diri mereka sendiri cenderung tidak menerima diri mereka apa adanya. Karena itu, mereka yang mengenal dirinya sendiri akan mengenal Tuhannya.

(1) *Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan.* Dari cerita beberapa teman yang pernah bekerja di pabrik, ia tahu, masih ada sebagian orang yang tidak menyukai pekerja berkerudung.

(MR/D7/34)

Pada paparan (1) terdapat sebuah gambaran yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, kutipan ***Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan.*** Kutipan tersebut adalah bagian yang memaparkan tentang seorang tokoh yang takut akan jilbab yang dikenakannya menjadi hal ketidak sukaan seorang majikan yang merupakan pemilik rumah yang ia lamar bekerja saat itu. Dan iapun tidak rela jika jilbab yang dikenakannya, dilepas begitu saja. Hal tersebut menjadi gundah dalam hati dan benaknya. Kutipan di atas merupakan bagian yang memaparkan suatu bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang dimana pada kutipan tersebut seorang tokoh pada cerita didalam novel Bidadari Berbisik yang merupakan calon asisten rumah tangga, yaitu Ayuni. Ia tak rela jikalau jilbab yang merupakan salah satu bentuk identitasnya sebagai wanita salehah, itu dilepas begitu saja. Sebab dengan jilbab ia yakin bahwa dirinya akan begitu terjaga oleh fitnah dan jangkauan mata para lelaki, dan ia yakin bahwa dengan berjilbab ia akan terlihat lebih cantik seperti Bidadari sejatinya. Itulah salah satu bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dari kutipan di atas pula bahwa dapat tergambar sosok tokoh utama yaitu Bidadari Ayuni yang memperhatikan keserasian pakian yang dikenakannya. Termasuk kerudung yang ia kenakan dua tahun terakhir, adalah bagian yang membuat Ayuni kian mewujudkan seorang Bidadari. Maka tampak jelas bahwa

memperhatikan penampilan diri sendiri merupakan sebuah hal penting yang perlu diketahui.

(2) “Satu lagi, saya tidak mau lihat kamu pakai kain itu lagi!”

Satu gerakan tangan menyentak kerudung Ayuni hingga kepala gadis itu tertarik .

Astaghfirullah.

Kalau saja majikannya tadi bicara sejak awal sebelum Mas Arik pergi, barangkali ia masih bisa mengurungkan niatnya. Kalau saja... batin gadis itu sedih.

(MR/D7/37)

Pada paparan (2) merupakan bentuk dari hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan, ***Astaghfirullah.***

Kalau saja majikannya tadi bicara sejak awal sebelum Mas Arik pergi, barangkali ia masih bisa mengurungkan niatnya. Kalau saja... batin gadis itu sedih.

Menggambarkan tentang seorang gadis berparas cantik yang sedang dikasari oleh majikannya, bahwa ia tidak suka akan jilbab yang dikenakan oleh Bidadari Ayuni. Hal ini menjadikan Ayuni seakan menyesal untuk melanjutkan niat awalnya bekerja di rumah Nyonya Lili yang merupakan majikannya. Akan tetapi urungan niatnya untuk bekerja di rumah Nyonya Lili sekejap berpaling untuk tetap saja melanjutkan niat awalnya. Bahwa ia teringat sosok wanita paru baya yaitu Ibunya yang telah ia niatkan akan mewujudkan mimpi Ibunya yang ingin ke tanah suci.

Walau ujian tersebut telah membuat ia tersiksa dan batinnya bersedih, akan tetapi Ayuni mempertahankan jilbabnya. Sebab ia yakin dengan dikenakannya jilbab yang sudah menjadi kewajiban seorang wanita muslimah. Ayuni sadari dengan berjilbab ia akan terlihat lebih anggun dan cantik sebagai wanita solehah, dan Ayuni percaya bahwa dengan berjilbab ia akan terjaga dan dihindari dari kebajikan para kaum lelaki. Maka hal tersebut adalah sebuah contoh yang patut ditiru oleh para kaum hawa, sebab dengan berjilbab mereka tampak lebih anggun dan beribawa.

(3) Esok dan esoknya Iman selalu menyempatkan mampir ke pos polisi. Tak hanya karena dagangannya laku keras di sana, ***tetapi ada pesona lain yang membuat dirinya merasa betah dan tenang.***

Memang sudah seharusnya kehadiran aparat berseragam menimbulkan rasa aman dan tenteram. Dan suatu hari nanti, Iman akan menyebarkan kedamaian itu lebih luas. Pada semua orang yang dikenal dan tidak dikenalnya. Pada dunia!

(MR/D7/121-122)

Pada paparan (3) sebuah bentuk gambaran yang merupakan suatu hubungan manusia dengan diri sendiri, kutipan (1) ***tetapi ada pesona lain yang membuat dirinya merasa betah dan tenang.*** Kutipan diatas menggambarkan adanya rasa kebatinan sosok Iman yang kagum kepada polisi-polisi yang berada di pos polisi tersebut. Iman adalah bocah kecil yang masih menduduki bangku SD, ia sangat kagum terhadap polisi yang telah menolongnya di saat ia di keroyok oleh para bajingan yang merupakan kawan sekolahnya. Saat itu pula Iman sangat berkeinginan

dan bercita-cita kelak ia harus bisa seperti pak polisi itu. Bahkan iman memiliki niat baik jikalau besar nanti dan ia sudah menjadi polisi, Iman akan menyebarkan kedamaian kepada semua orang, dan tidak memandang-mandang golongan. Penjelasan diatas adalah bentuk dari kebatinan satu sosok tokoh dalam cerita, yang merupakan contoh adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

4.3.3 Hubungan antara Manusia dengan Manusia lainnya

Manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dapat dibedakan melalui hak dan kewajibannya. Hubungan manusia sebagai individu dengan masyarakatnya terjalin dalam keseimbangan. Masyarakat merupakan sebagai sarana bagi manusia individual untuk melakukan interaksi sosial dan interelasi sosial. Interaksi merupakan aktivitas timbal balik antar individu dalam suatu pergaulan hidup bersama. Interaksi yang dimaksud berproses sesuai dengan perkembangan jiwa dan fisik manusia masing-masing serta sesuai dengan masanya. Sebagai pribadi sosial, hidup dalam kebersamaan sering terdapat konflik kepentingan antara satu dengan yang lain karena masing-masing saling berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan sikap untuk saling pengertian, saling menghormati, dan saling kerjasama.

(1) “Sabar ya, Neng.... Tuhan sayang sama orang yang sabar!” suara wanita setengah baya itu pilu. ***Sungguh, batinnya turut menjerit setiap kali Ayuni mengalami perlakuan sewenang-wenang.***

(MR/D8/75)

Pada paparan (1) menjelaskan tentang gambaran yang berupa sikap seorang tokoh terhadap tokoh lainnya yang mengalami penyiksaan, hal ini menjelaskan tentang kutipan ***Sungguh, batinnya turut menjerit setiap kali Ayuni mengalami perlakuan sewenang-wenang.*** Bahwa kutipan tersebut merupakan kutipan yang menggambarkan tentang sesuatu yang benar adanya, yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Mak Lin adalah orang yang sangat menyayangi Ayuni, ia sudah seperti Ibu kandung Ayuni sendiri. Mak Lin sangat tak kuasa ketika melihat wanita muda yang ia sudah anggap sebagai anaknya sendiri, diperlakukan sewenang-wenang dan di perlakukan seperti layaknya seekor binatang oleh Nyonya Lili yang merupakan majikan mereka. Atas keprihatinan tersebut maka nampaklah wujud dari adanya rasa kemanusiaan yang berarti juga merupakan adanya hubungan manusia dengan manusia lainnya.

(2) Suara seorang wanita mengiba-iba, tetapi bukan Ibu.

Nyonya... cukup, Nya! Jangan pukul Ayuni lagi. Pukul saya saja! Tolong Nyonya!"

Ratapan Mak Lin terasa memberi harapan di telinga Ayuni, tetapi tidak bagi Nyonya Lili.

(MR/D8/83)

Pada paparan (2) menjelaskan tentang gambaran yang berupa sikap seorang tokoh terhadap tokoh lainnya yang mengalami penyiksaan, hal ini menjelaskan tentang kutipan ***Nyonya... cukup, Nya! Jangan pukul Ayuni lagi. Pukul saya saja! Tolong Nyonya!"*** Ratapan Mak Lin terasa memberi harapan di telinga Ayuni,

tetapi tidak bagi Nyonya Lili. Bahwa kutipan tersebut merupakan kutipan yang menggambarkan tentang sesuatu yang benar adanya, yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Mak Lin adalah orang yang sangat menyayangi Ayuni, ia sudah seperti Ibu kandung Ayuni sendiri. Mak Lin sangat tak kuasa ketika melihat wanita muda yang ia sudah anggap sebagai anaknya sendiri, diperlakukan sewenang-wenang dan di perlakukan seperti layaknya seekor binatang oleh Nyonya Lili yang merupakan majikan mereka. Atas keprihatinan tersebut maka nampaklah wujud dari adanya rasa kemanusiaan yang berarti juga merupakan adanya hubungan manusia dengan manusia lainnya.

(3) “Kamu habis dipukulin begundal, ya? Babak belur begitu?” Iman nyengir.

“Hayo pulang! Kasihan ibumu menunggu!”

Di mata kanak-kanak Iman, senyum Polisi tadi sama simpatiknya dengan si

Pitung, jagoan andalan selama ini.

Begitu pun tindakannya menolong yang lemah.

(MR/D8/113/114)

Pada paparan (3) terdapat kutipan suatu gambaran yang merupakan bentuk dari sikap manusia terhadap manusia lainnya, kutipan ***“Hayo pulang! Kasihan ibumu menunggu!”***

Di mata kanak-kanak Iman, senyum Polisi tadi sama simpatiknya dengan si Pitung, jagoan andalan selama ini.

Begitu pun tindakannya menolong yang lemah. Merupakan sebuah kutipan yang berupa suatu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Bahwa polisi itu

merupakan seorang yang baik hatinya, ia disamakan oleh si Iman arif atas ketegasan dan kebbaikannya dengan si pitung yang merupakan tokoh masyarakat betawi atau lebih dikenal dengan sebutan jawara betawi. Selain itu ia juga merupakan sosok Polisi yang menjadi kekaguman Iman arif atas kepeduliannya dengan orang kecil seperti Iman arif, dan merupakan sosok Polisi yang adil. Maka hal-hal tersebut merupakan bagian dari adanya hubungan manusia den manusia lainnya.

4.3.4 Hubungan antara Manusia dengan Alam

Tuhan memberi manusia kemampuan untuk mengatur alam semesta sedemikian rupa sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam perkembangannya, manusia mengeksploitasi dan menjelajahi alam untuk mencapai tujuan dan tujuannya melalui semua yang ada. Namun masyarakat selalu kurang memperhatikan lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan. Yang biasa dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sehingga merusak alam dengan membendung air sungai, mengambil hasil hutan, hasil laut, gas dan minyak dalam perut bumi, mengubah struktur alam dengan pembangunan, dan lain-lain. Semuanya itu untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mengakibatkan alam tersakiti. Hal tersebut dikarenakan atas keegoisan dan keserakahan manusia. Namun setelah terjadinya suatu perubahan pada alam yang mengakibatkan sebuah bencana terjadi seperti, banjir dan lain-lain yang mengganggu kenyamanan manusia itu sendiri, alam yang menjadi korban kesalahan oleh manusia sendiri seakan lupa akan perbuatannya pada alam sehingga terjadinya suatu bencana.

(1) Mata Pak Sapto mendelik. Lalu, mengangkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya.

“Abrasi, pak, a-b-r-a-s-i!” Ning mendekatkan mulunya ketelinga lelaki tua itu.

Mata Pak Sapto mendelik. Lalu, mengangkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya.

“Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!”.

(MR/D9/22)

Pada paparan (1) bahwa terdapat gambaran yang merupakan suatu bentuk rasa ketidakpedulian seorang tokoh dalam cerita, kutipan bahwa didalam dialog pada saat diskusi, nampak seorang tokoh paru baya yang sedang berdiskusi dengan Bidadari Ning yang merupakan sodarah kembar Bidadari Ayuni. Dari diskusi mereka bahwa terlihat seorang lelaki tua yang bertahan atas keegoisan dan kepentingan hidupnya sehingga ia tidak memperdulikan jikalau akan bakal terjadi bencana atas ulah mereka yang melakukan abrasi (pengikisan) di kampungnya. Ning yang merupakan seorang gadis, yang walau tidak sempat menyelesaikan atau menamatkan SMP-nya. Ia adalah seorang gadis desa yang terkenal akan kecerdasannya dimata para tetangga dan juga sangat pintar dalam hal berbicara.

Pada kutipan ***“Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!”.***

Maka dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa Ning adalah seorang gadis desa yang tidak hanya dikenal cerdas dan pintar dalam hal berbicara oleh masyarakat desanya saja. Akan tetapi Ning juga merupakan seorang gadis desa yang peduli akan adanya

kelestarian alam. Agar kehidupan lebih tenang dan damai bersama alam. Hal ini merupakan adanya hubungan yang berkaitan antara manusia dengan alam.

(2) Iman berdiri di pinggir jembatan gantung. ***Melirik ke bawah, kearah teman-temannya yang asyik bermain. Gerak mereka yang saling memercikkan air, menimbulkan suara kecipak di tengah sungai. Sese kali suara tawa riang pecah menyegarkan.***

(MR/D9/105)

Pada paparan (2) terdapat gambaran yang merupakan bentuk dari adanya hubungan manusia dengan alam, kutipan ***Melirik ke bawah, kearah teman-temannya yang asyik bermain. Gerak mereka yang saling memercikkan air, menimbulkan suara kecipak di tengah sungai. Sese kali suara tawa riang pecah menyegarkan.*** Merupakan kutipan yang menjelaskan tentang rasa kesukuran dan rasa kebahagiaan manusia terhadap alam yang merupakan salah satu ciptaan Tuhan. Iman dan kawan-kawan adalah sosok toko dalam cerita novel *Bidadari Berbisik* yang patut di contohkan pada kehidupan nyata, sebab didalam kehidupan nyata masih banyak manusia yang tak peduli akan alam disekitarnya. Sehingga sering terjadi adanya bencana yang dapat menyebabkan keresahan bagi manusia itu sendiri. Maka kutipan diatas adalah bentuk dari contoh pada manusia akan kesadaran dan kecintaannya pada alam yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Yang harus dijaga dan rawat.

(3) Mata bocah itu mengikuti beberapa gumpalan busa besar kecil berwarna kemerahan, limbah pabrik yang sengaja dibuang kesungai oleh pengusaha, melintas berkejaran dan menciptakan pemandangan yang jauh dari kesan

indah. *Ciliwung, meski sangat keruh dan cenderung kotor, sebenarnya masih bisah dinikmati oleh anak-anak sepertinya sebagai medan bermain.*

(MR/D9/119)

Pada paparan (3) menggambarkan bentuk dari adanya hubungan manusia dengan alam, yang merupakan contoh ketidak pedulian manusia terhadap alam. Bahwa di desa Ciliwung masih ada perusahaan-perusahaan pabrik yang tidak mempedulikan akan keindahan alam disekitarnya. Sehingga dapat menyebabkan sungai didesa tersebut menjadi kotor dan jauh dari kesan indahnya. Walau begitu sungai tersebut menjadi tempat bermain anak-anak didesa Ciliwung. Maka kutipan *Ciliwung, meski sangat keruh dan cenderung kotor, sebenarnya masih bisah dinikmati oleh anak-anak sepertinya sebagai medan bermain.* Adalah contoh yang menggambarkan tentang ketidak indahan alam dan tidak adanya persahabatan manusia dengan alam, sehingga warga sekitar hanya menikmati sungai dengan seadanya. Hanya karna perbuatan segelintir manusia setempat. Maka kutipan diatas sangatlah penting untuk dimaknai bahwa sebagai manusia yang merupakan ciptaan Tuhan, hendaklah harus sadar akan ciptaan Tuhan yang lainnya. Sebab tanpa alam kita sebagai manusia biasa tidak bisa bertahan hidup seutuhnya.

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian dan pembahasan mengenai penemuan nilai Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. (1) Representasi Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, (2) Simbol Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, dan (3) Makna Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk Nilai Religius dalam cerita novel tersebut, yaitu:

- Representasi Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, dengan indikatornya yaitu: (1) Suatu perbuatan yang terkandung didalam novel *Bidadari Berbisik*, dan (2) Keadaan yang mencerminkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik*.
- Simbol Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, dengan indikatornya, yaitu: (1) Menjelaskan simbol kognitif, (2) Menjelaskan simbol moral, dan (3) Menjelaskan simbol konstitutif.
- Makna Religius dalam Novel *Bidadari Berbisik*, dengan indikatornya, yaitu: (1) Adanya hubungan yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya, (2) Hubungan yang berlandaskan suatu amalan manusia dengan dirinya

sendiri, (3) Hubungan yang berkaitan antar manusia dengan manusia lainnya, dan (4) Hubungan yang berkaitan antar manusia dengan alam.

Dalam penelitian ini menggambarkan pada pembaca tentang nilai religius dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Yang merupakan suatu cerminan bagi para pembaca, bahwa didalam kehidupan nyata sering sekali kita jumpai adanya sikap ketidak adilan manusia. Entah hubungan antar manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan alam. Maka perlu kita pelajari bersama bahwa didalam kehidupan nyata kita hidup tidak sendiri dan tidak untuk sendiri. Sebab tak lain dan tak bukan sebagai orang yang religuitas, ia tahu batasan dan perlakuan apa sajakah yang harus ia jalankan dalam kehidupannya. Hal ini menjadi pembelajaran bagi pembaca bahwa didalam kehidupan kita patut mengetahui dan mempelajari ajaran-ajaran religius. Sehingga kita tidak salah memanfaatkan kesempatan kita didalam kehidupan nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini hanya membahas tentang nilai-nilai religius yang terkandung didalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Sehingga disarankan pada peneliti selanjutnya yang menganalisis novel yang sama. Untuk

mengkaji lebih dalam terkait nilai-nilai yang terkandung pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Dan lebih khususnya mengkaji lebih dalam tentang nilai religius yang ada pada Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Sehingga dapat melengkapi peneliti sebelumnya.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, peneliti diharapkan lebih baik memahami sebelumnya tentang karya sastra murni maupun teori sastra. Sehingga dalam meneliti karya sastra akan menjadi lebih mudah untuk di pahami.

Instrument menjadi salah satu bagian yang sangat penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrument sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

2. Bagi penikmat sastra

Penikmat sastra yang berada didalam lingkungan masyarakat, hendaknya menjadi suatu obyek peneliti yang penting adanya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan bagi pembaca, khususnya masyarakat Indonesia untuk mengingatkan kembali tentang adanya nilai-nilai religius yang perlu di diketahui dan diamalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapin, J. P. 1997. Kamus lengkap psikologi. Alih Bahasa: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dister, N. S. (1988). Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama. Yogyakarta: Kanisius.
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, M. 2011. Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices, London: Sage Publications.
- Hermawan, Anang. 2011. Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Jauhari, H. (2010). Cara memahami nilai Religius dalam karya sastra dengan pendekatan reader's response. Bandung: Arfino Raya.
- Mangun Wijaya, Y. B. 1988. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Konisius.
- Mangun Wijaya, Y. B. 1992. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Konisius.
- Mangun Wijaya, Y. B. 1994. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Konisius.
- Mangun Wijaya, Y. B 1982. Sastra dan Religiusitas. Yogyakarta: Konisius.
- Noor, R. M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Nurgiantoro, B. (2011). Penelitian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPPG.
- Suhariato, S. 1982. Dasar–dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Duta.
- Sudjiman, Panuti 1992. Memahami Cerita Rekaan, Jakarta: Pustaka Jaya.

Setyorini, Nurul. 2014. “Aspek-aspek Stilistika Novel Lalita karya Ayu Utami” Prosiding Seminar Nasional “Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang Berkarakter dalam Era Mondila”. Jurnal Bahtera, 6 (1), 16-27.

Sukino, 2009. Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi. Yogyakarta: UM Purworejo Press.

Santoso, Puji. 2004. Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & O. Bandung: Alfabeta.

Septiani, 2019. “Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Teknik Pengendaian Diri Sebagai Cerita dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X. 4 Negri 1 Tegal”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Saputra, 2018. Menenun Kisah Cara Dentigraf. Surya 15 Juli 2018.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SINOPSIS

Sinopsis Bidadari Berbisik

Dari Novel Pemenang Penghargaan 10 Tahun Mastera

Ning tak hendak menjemput kematian. Ia hanya ingin membuka misteri atas lenyapnya Bidadari Ayuni, adik kembarnya yang pergi ke Jakarta hendak menjemput rezeki. Ayuni bekerja di rumah seorang nyonya kaya demi memenuhi mimpi Ibu menatap Tanah Suci.

Mestinya memberi kabar bukan sesuatu yang sulit. Tapi detik ia pergi, seolah tabir gelap membungkus sempurna keberadaannya.

Ning cemas. Berbekal info seadanya, ia nekat menyusul. Di tempat yang sama-rumah di mana Bidadari Ayuni pernah bekerja, Ning justru terjebak antara keinginan untuk menelusuri jejak lenyapnya sang adik dan kejahatan yang bisa mengancam jiwa.

Akankah pertemuan dengan Iman Arif. Lelaki yang selalu memandangnya dengan tatapan dalam yang mengandung kesedihan, menyumbang titik terang?

Ning harus betul-betul mengukur keberanian. Sebab, ia tak cuman berhadapan dengan nyonya rumah, tapi dengan kekuasaan Yang Mahabesar.

LAMPIRAN II
KORPUS DATA

No.	Kode Data dan Halaman	Indikator	Data	Wujud
1.	RR/D1/H	Suatu perbuatan yang terkandung didalam novel <i>Bidadarai Berbsisik</i>.	Data (1) <i>Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan.</i> Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas-menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan harapan. (RR/D1/6) (RS/D1/6)	(1) <i>Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan.</i> Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas-menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan harapan. (RR/D1/6) (2) <i>"Mak ambilkan nasi, ya?"</i> Suara Mak Lin yang lembut membuat bidadari Ayuni kian terisak. Ingat Ibu. "Neng..." <i>Jari jemari kasar Mak Lin mengusap kerudungnya. Lalu pelan-pelan mendongakan wajah gadis itu. Memeluknya dalam dekapan sayang.</i> (RR/D1/75) (3) Sorot mata yang membuat hati iman mencair. "Ada apa, Man?", <i>"Emak capek? Biar Iman pijitin, ya?"</i>. Emak menggeleng, tapi dibiarkannya

				juga tangan bocah sepuluh tahun itu mampir dipundak dan memijitnya lembut. (RR/D1/97)
	RR/D2/H	Keadaan yang mencerminkan nilai-nilai religius yang terkandung didalam novel <i>Bidadarai Berbsisik</i>.	Data (2) Sudah beratus-ratus hari, kenapa Gusti Allah belum juga menjawab doa yang selama ini diulang-ulang, hingga mulutnya seolah menjelma padang tandus yang menenggelamkan asa? <i>Gusti... beri hamba petunjuk!</i> (RS/D2/7).	(1) Sudah beratus-ratus hari, kenapa Gusti Allah belum juga menjawab doa yang selama ini diulang-ulang, hingga mulutnya seolah menjelma padang tandus yang menenggelamkan asa? <i>Gusti... beri hamba petunjuk!</i> (RR/D2/7). (2) Meski emak selalu menaruh seribu atau dua ribu perak disaku putranya, sebagai uang jajan, bahkan mengizinkannya mengambil beberapa lagi dari hasil penjualan keripik, tetapi iman memilih tidak mempergunakannya. <i>Ia cukup mengerti kesusahan mereka.</i> (RR/D2/107). (3) <i>“Doa anak yang saleh itu didengar oleh Allah, Man. Dan kebbaikannya tak akan pernah terputus, akan menjadi tambahan amal bagi yang</i>

				<i>meninggal.”</i> “Meski... Emak bukan Ibu kandung Iman?” Polisi gagah didekatnya mangangguk. “Tapi ia seperti Ibumu sendiri. Dan ia membutuhkan doamu disana.” Sejak itu, Iman Arif makin taat beribadah. (RR/D2/249)
2.	SR/D3/H	Menjelaskan simbol kognitif tentang simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan.	Data (3) <i>Ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga.</i> Sebagai kakak, Ning senang melihat perubahan pada diri adiknya. Soalnya ayuni ingin nanti jadi pemimpin bidadari. (SR/D3/18)	(1) <i>Ia mengagumi ketaatan adiknya, semangatnya menjemput surga.</i> Sebagai kakak, Ning senang melihat perubahan pada diri adiknya. Soalnya ayuni ingin nanti jadi pemimpin bidadari. (SR/D3/18) (2) <i>Astagfirullah... ia tak boleh takut. Kata guru ngaji di desa, takut itu hanya kepada Allah, bukan pada makhluk!</i> Ayuni memantapkan langkah. Mak Lin menatapnya khawatir, kasihan bercampur cemas. Onah dan Wati mengiringi dengan raut penasaran. Bidadari Ayuni

				memaksakan senyum saat melewati ketiganya, padahal hatinya sendiri bergemuruh. (SR/D3/79) (3) “Kamu punya bapak, Man! Seperti orang lain yang punya bapak dan ibu. Cuma, Emak kagak tahu di mana bapakmu sekarang!” Seperti juga Emk tidak tahu dimana ibunya..... Tetapi kata-kata terakhir tak terucap. <i>Ia tak ingin Iman mendapat dua pukulan berat sekaligus. Tak baik. Ia memang bukan orang berpendidikan, tapi ia belajar untuk selalu mendengarkan naluri agar bisa menjadi ibu yang baik bagi bocah dihadapannya.</i> (SR/D3/99)
	SR/D4/H	Menjelaskan simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif atau norma.	Data (4) Bidadari Ayuni menghitung-hitung di benak. Berapa tahun ia harus bekerja? <i>Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu.</i>	(1) Bidadari Ayuni menghitung-hitung di benak. Berapa tahun ia harus bekerja? <i>Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu.</i> (SR/D4/24)

			(SR/D4/24)	(2) Dasar perempuan kagak waras, gila! <i>Mak Lin mengumpat dalam hati. Ya Allah, kasihan anak ini!</i> “Udahan nangisnya. Mak bikinin sambel lalap kesukaan Neng. Makan, ya?” (SR/D4/75) (3) Saat ia bangkit dan menyelimuti bayi yang ditemukan dengan cucian yang dibawanya, agar tak kedinginan. <i>Ia mengucapkan janji yang kala itu cuman bisah didengar Allah dan dirinya sendiri. Janji akan menjadikan anak itu bahagia dan lupa akan kesendiriannya. Ia akan mendidik anak itu baik-baik, agar menjadi orang yang lebih bermanfaat dari siapa pun yang telah sedemikian keji membuangnya kepinggir sungai.</i> Sungguh ia tak habis pikir bagaimana tangan lembut seseorang sanggup melemparkan tanggung jawab dan meletakkan bayi merah disana. (SR/D4/101)
	SR/D5/H	- Menjelaskan simbol	Data (5) Semalaman Ayuni menghabiskan	(1) Semalaman Ayuni menghabiskan waktunya di

		konstitutif yang berkaitan dengan suatu kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama dalam beragama.	waktunya di kamar yang berada di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan shalat. (SR/D5/49)	kamar yang berada di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan shalat. (SR/D5/49) (2) <i>YaAllah. Ia tak boleh kehilangan semangat untuk berharap pada kekal surga yang dia janjikan bagi mereka yang tak putus asa.</i> Tiba-tiba batinnya berbisik. Ayuni meraih buku tulis di samping kasur. Menuliskan berlembar-lembar tekad untuk tak kehilangan arah dalam hidup. Tak kehilangan iman. (SR/D5/66) (3) “Kalau terbangun tengah malam, rugi kalau tidur lagi, Mbak. Itu cara Allah menunjukan sayang, membangunkan kita agar mesra-mesra dengan-Nya!” Tahajud. Ia ingat paras cantik Bidadari mereka dengan wajah masih membekas wudhu. <i>Setiap malam</i>
--	--	---	---	---

				<i>menggelar sajadah lalu lama sekali menadahkan tangan, berdoa.</i> (SR/D5/142)
3.	MR/D6/H	Adanya hubungan yang berkaitan antara keselarasan Manusia dengan Tuhannya.	Data (6) Hanya Allah pelindungmu dan Dia penolong yang baik. <i>Ia berharap Gusti Allah akan melindungi anaknya yang sekarang entah di mana.</i> (MR/D6/6)	(1) <i>Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan.</i> Menyisipkan lembaran foto di antara halamannya yang lusuh dan menyimpan wangi khas-menggambarkan hari-hari penantian yang telah ia isi dengan doa dan harapan. (RR/D1/6)
				(2) Ia harus kuat. Ibu dan Mbak Ning, juga cintanya menanti. Menahan sekujur tubuh yang luluh lantak karena penyiksaan nyaris setiap hari, <i>Ayuni bangkit menuju kamar mandi dan mulai berwudhu. Ia tak sabar mengadu kepada Allah.</i> (MR/D6/66) (3) Tubuh Ayuni mengkeret. Di depan matanya, tali pinggang dengan kepala besi diayunkan tinggi keudara, lalu mendarat di

				tubuh ringkihnya berkali-kali. Allah! Allah! Allah!!! Cuman kata itu yang terucap lirik. Sakit yang dideritanya tak mungkin lagi diungkapkan dengan kata-kata. (MR/D6/81)
	MR/D7/H	• Hubungan yang berlandaskan suatu amalan manusia dengan dirinya sendiri.	Data (7) Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan. Dari cerita beberapa teman yang pernah bekerja di pabrik, ia tahu, masih ada sebagian orang yang tidak menyukai pekerja berkerudung. (MR/D7/34)	(1) Beberapa saat tadi hatinya berbisik penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang ia kenakan. Dari cerita beberapa teman yang pernah bekerja di pabrik, ia tahu, masih ada sebagian orang yang tidak menyukai pekerja berkerudung. (MR/D7/34) (2) “Satu lagi, saya tidak mau lihat kamu pakai kain itu lagi!” Satu gerakan tangan menyentak kerudung Ayuni hingga kepala gadis itu tertarik . Astaghfirullah. Kalau saja majikannya tadi bicara sejak awal sebelum Mas Arik pergi, barangkali ia masih

				<i>bisa mengurungkan niatnya. Kalau saja... batin gadis itu sedih.</i> (MR/D7/37) (3) Esok dan esoknya Iman selalu menyempatkan mampir ke pos polisi. Tak hanya karena dagangannya laku keras di sana, <i>tetapi ada pesona lain yang membuat dirinya merasa betah dan tenang.</i> Memang sudah seharusnya kehadiran aparat berseragam menimbulkan rasa aman dan tenteram. Dan suatu hari nanti, Iman akan menyebarkan kedamaian itu lebih luas. Pada semua orang yang dikenal dan tidak dikenalnya. Pada dunia! (MR/D7/121-122)
	MR/D8/H	• Hubungan yang berkaitan antara manusia dengan manusia lainnya.	Data (8) “Sabar ya, Neng.... Tuhan sayang sama orang yang sabar!” suara wanita setengah baya itu pilu. <i>Sungguh, batinnya turut menjerit setiap kali Ayuni mengalami perlakuan</i>	(1) “Sabar ya, Neng.... Tuhan sayang sama orang yang sabar!” suara wanita setengah baya itu pilu. <i>Sungguh, batinnya turut menjerit mengalami perlakuan sewenang-wenang.</i>

			<i>sewenang-wenang.</i> (MR/D8/75)	(MR/D8/75) (2) Suara seorang wanita mengiba-iba, tetapi bukan Ibu. <i>Nyonya... cukup, Nya! Jangan pukul Ayuni lagi. Pukul saya saja! Tolong Nyonya!”</i> <i>Ratapan Mak Lin terasa memberi harapan di telinga Ayuni, tetapi tidak bagi Nyonya Lili.</i> (MR/D8/83) (3) “Kamu habis dipukulin begundal, ya? Babak belur begitu?” Iman nyengir. <i>“Hayo pulang! Kasihan ibumu menunggu!”</i> <i>Di mata kanak-kanak Iman, senyum Polisi tadi sama simpatiknya dengan si Pitung, jagoan andalan selama ini.</i> <i>Begitu pun tindakannya menolong yang lemah.</i> (MR/D8/113/114)
	MR/D9/H	• Hubungan yang berkaitan antara manusia dengan	Data (9) Mata Pak Sapto mendelik. Lalu, mengangkat bahu.	(1) Mata Pak Sapto mendelik. Lalu, mengangkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari

		alam.	Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya. <i>“Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!”.</i> (MR/D9/22)	wajahnya. “Abrasi, pak, a-b-r-a-s-i!” Ning mendekatkan mulutnya ketelinga lelaki tua itu. Mata Pak Sapto mendelik. Lalu, mengangkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya. <i>“Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!”.</i> (MR/D9/22) (2) Iman berdiri di pinggir jembatan gantung. <i>Melirik ke bawah, kearah teman-temannya yang asyik bermain. Gerak mereka yang saling memercikkan air, menimbulkan suara kecipak di tengah sungai. Sese kali suara tawa riang pecah menyegarkan.</i> (MR/D9/105) (3) Mata bocah itu mengikuti beberapa gumpalan busa besar kecil berwarna kemerahan, limbah pabrik yang sengaja dibuang kesungai oleh
--	--	-------	--	---

				pengusaha, melintas berkejaran dan menciptakan pemandangan yang jauh dari kesan indah. <i>Ciliwung, meski sangat keruh dan cenderung kotor, sebenarnya masih bisa dinikmati oleh anak-anak seperti sebagai medan bermain.</i> (MR/D9/119)
--	--	--	--	--